

Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

SKRIPSI



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh:

Nama : Muhammad Ramadhan Bayu Aji

Nomor Mahasiswa : 19313104

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Penulis,



Muhammad Ramadhan Bayu Aji

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

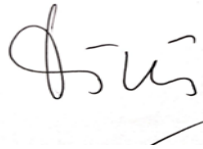
Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nama : Muhammad Ramadhan Bayu Aji
Nomor Induk Mahasiswa : 19313104
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Diana Wijayanti SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi


Disusun oleh : MUHAMMAD RAMADHAN BAYU AJI

Nomor Mahasiswa : 19313104

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 10 Juli 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Riska Dwi Astuti, S.Pd.,M.Sc.


.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Rahman A. Hidayat, M.Si., Ph.D. 

HALAMAN MOTO

“Dijadikan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S. 2 : 216)

“Merantau lah, orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan hidup asing di negeri orang”

(Imam Asy-Syafi'i)

“Tidak peduli seberapa sulit atau mustahilnya itu, jangan pernah melupakan tujuanmu”

(Monkey D Luffy)

Yakin Usaha Sampai

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puja serta puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hikmah sehingga saya dapat dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kesehatan, waktu, kecerdasan akal, rezeki, kemudahan segala hal, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik..
2. Kedua orang tua kandung penulis yaitu bapak M. Idwar dan ibu Sri Setiowati, tak lupa ibu sambung penulis Suriana Mardin, atas doa dan dukungan penuh baik moral dan material dalam kehidupan saya tanpa terkecuali pada penyusunan skripsi ini.
3. Kakak kandung penulis yaitu Yuli Dewi Utari dan adik kandung penulis Rifky Tri Subiyakto yang selalu memberi semangat kepada penulis.



KATA PENGANTAR

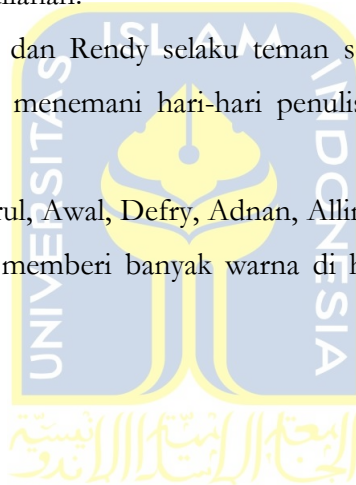
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Segala puja dan puji senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada penulis yang tidak terbatas jumlahnya, terkhusus dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati yang telah menyadarkan setiap umat manusia. Atas kehendak-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menempuh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang diberikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat kesehatan, nikmat waktu, kecerdasan akal, rezeki, kemudahan dalam segala hal, sehingga skripsi ini dapat selesai
2. Kepada guru spiritual penulis Syaikh Muhammad Abdul Gaos SM. RA dan K.H Budi Rahman Hakim, Ph.D. atas bimbingan spiritual penulis.
3. Kedua orang tua kandung penulis yaitu bapak Muhammad Idwar dan ibu Sri Setiowati, tak lupa ibu sambung penulis Suriana Mardin, kakak kandung penulis yaitu Yuli Dewi Utari dan adik kandung penulis Rifky Tri Subiyakto, atas doa dan dukungan penuh baik moral dan material dalam kehidupan saya tanpa terkecuali pada penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim., SE., M.Ec., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

6. Ibu Diana Wijayanti SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.
7. Segenap dosen-dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
8. Kepada seluruh pengurus HMI MPO FBE UII 2021/2022 terimakasih telah memberikan warna perjuangan di kehidupan kuliah penulis.
9. Dhani, Husein, Fityan, Adit, Didit, Bima, Muja, Ali selaku senior terimakasih sudah menjadi teman diskusi, telah memberi arahan dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Sherly, Lia, April, dan Rendy selaku teman seperjuangan mengerjakan skripsi, terimakasih sudah menemani hari-hari penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Rizal, Sedark, Fahrul, Awal, Defry, Adnan, Allink, dan Jalden selaku keluarga dan teman yang telah memberi banyak warna di hidup penulis baik senang, sedih, bahagia, dan susah



ABSTRAK

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang dipelajari di dalam ekonomi makro secara agregat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan keadaan ekonomi suatu negara yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik selama periode tertentu. Perekonomian suatu Negara dapat dikatakan mengalami peningkatan jika kondisi perekonomian Negara tersebut mengalami perubahan akan peningkatan kondisi ekonominya yang lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan produksi barang industri, peningkatan sektor jasa, bertambahnya produksi barang modal, serta berkembangnya infrastruktur di negara tersebut (Fadhliah Yuniwinsah, Drs. Ali Anis, MS2., 2020). Penelitian ini menggunakan data time series, yaitu data penelitian yang merupakan runtut waktu pada beberapa periode (dalam hal ini periode waktu yang digunakan yaitu tahun 1990-2021). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang digunakan penelitian ini terdiri dari satu variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi, sementara untuk variabel independennya yaitu pajak, utang luar negeri, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kemenkeu, dan BI yang diperoleh pada tahun 2022. Hasil Uji Stasioneritas Stasioneritas data dapat dilihat melalui uji formal, yaitu Uji Akar Unit (unit root test), dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Tujuan dari uji tersebut untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan stasioner atau tidak. Prosedur dalam hal menentukan apakah data yang digunakan stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik ADF test dengan nilai tabel kritis, di mana nilai statistik ADF test adalah nilai t-statistik. Apabila nilai probabilitas ADF-test 5%, maka dengan demikian H0 ditolak yang artinya data telah stasioner. Begitupun pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas ADF-test 5%, maka H0 diterima yang artinya data tidak stasioner. Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Subsidi.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	14

2.2.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.2.2	Kebijakan Fiskal.....	14
2.2.3	Korelasi Kebijakan Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2.4	Instrumen Kebijakan Fiskal Pendapatan	17
2.2.5.	Instrumen Kebijakan Fiskal Pengeluaran.....	19
2.3	Kerangka Pemikiran	21
2.4	Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1	Jenis dan Sumber Data	23
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	23
3.3	Metode Analisis Data.....	24
3.3.1	Vector Autoregressive (VAR).....	24
3.3.2	Tahapan dan Prosedur VAR.....	25
3.3.3	Analisis Deskriptif.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		30
4.1	Hasil Penelitian.....	30
4.1.1	Hasil Uji Stasioneritas	30
4.1.2	Hasil Uji Penentuan Panjang Lag Optimal	32
4.1.3	Hasil Uji Kointegrasi.....	32
4.1.4	Hasil Uji Stabilitas VAR	33
4.1.5	Hasil Uji Kausalitas	34
4.1.6	Hasil Estimasi Model VECM	36

4.1.7	VECM Jangka Panjang.....	39
4.1.8	Hasil Impulse Response Function (IRF)	42
4.1.9	Hasil Forecast Error Decomposition Variance (FEDV).....	47
4.1.10	Analisis deskriptif.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		53
A. Kesimpulan		53
B. Saran		54
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN		59



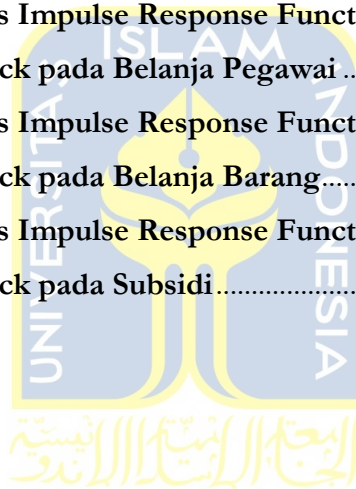
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level.....	30
Tabel 4. 2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat first difference	31
Tabel 4. 3 Hasil Uji Penentuan Panjang Lag Optimal	32
Tabel 4. 4 Hasil Uji Kointegrasi.....	33
Tabel 4. 5 Hasil Uji Stabilitas VAR.....	34
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kausalitas	35
Tabel 4. 7 Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek.....	37
Tabel 4. 8 Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang	39
Tabel 4. 9 Hasil Analisis FEDV Current Account Deficit.....	47
Tabel 4. 10 Analisis deskriptif.....	50



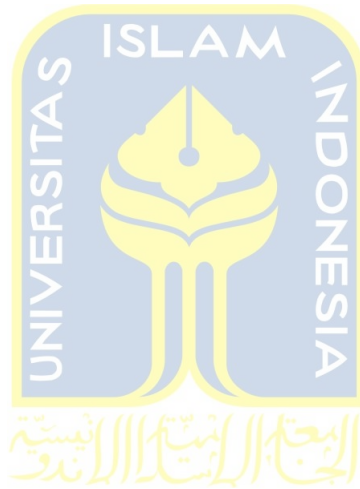
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2021	2
Grafik 1. 2 Rasio Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap PDB Tahun 2012-2021	4
Grafik 1. 3 Pengeluaran Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi Indonesia Tahun 2012-2021.....	5
Grafik 4. 1 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Pajak	42
Grafik 4. 2 Hasil Analisis Impulse Response (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock Pada Utang Luar Negeri	43
Grafik 4. 3 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Belanja Pegawai	44
Grafik 4. 4 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Belanja Barang.....	45
Grafik 4. 5 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Subsidi.....	46



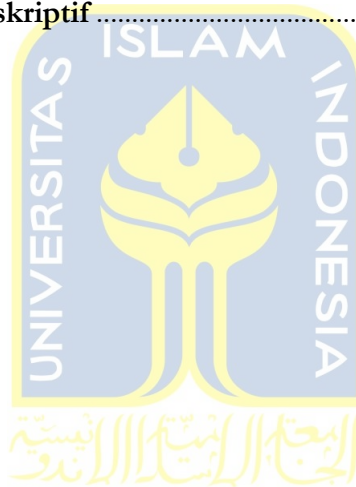
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Keseimbangan IS-LM16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Stasioneritas Data.....	59
Lampiran 2 Pemilihan Lag Optimum.....	64
Lampiran 3 Uji Stabilitas VAR.....	65
Lampiran 4 Hasil Uji Kausalitas.....	66
Lampiran 5 Uji Kointegrasi.....	68
Lampiran 6 Estimasi Model Jangka Pendek dan Jangka Panjang.....	69
Lampiran 7 Output hasil IRF (Impulse Response Function).....	72
Lampiran 8 Output hasil variance decomposition.....	73
Lampiran 9 Analisis Deskriptif.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

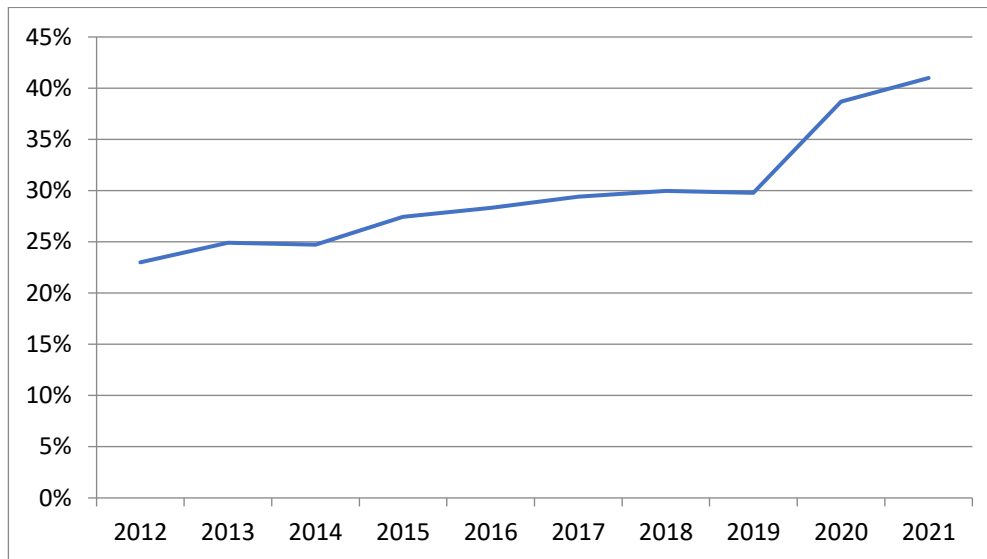
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang dipejalari di dalam ekonomi makro secara agregat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan keadaan ekonomi suatu negara yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik selama periode tertentu. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami peningkatan jika kondisi perekonomian negara tersebut mengalami perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan produksi barang industri, peningkatan sektor jasa, bertambahnya produksi barang modal, serta berkembangnya infrastruktur di negara tersebut (Fadhliyah Yuniwinsah, Drs. Ali Anis, MS2., 2020).

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Iskandar (2013) adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2011).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu variabel dalam mengukur perekonomian suatu negara, karena PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB yaitu merangkum kegiatan ekonomi di dalam PDB selama jangka waktu yang spesifik. Ada dua pendekatan untuk mengamati PDB ini. Pendekatan pertama adalah melihat PDB sebagai total pendapatan yang diperoleh oleh setiap individu dalam ekonomi suatu negara. Pendekatan kedua adalah melihat PDB sebagai total pengeluaran terhadap produksi barang dan jasa dalam ekonomi suatu negara (Mankiw, 2006).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tentunya memiliki dinamika dalam pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2012-2021.

Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber: BPS, Diolah 2022

Fenomena pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir ini begitu cepat berubah. Keadaan makro ekonomi tersebut ditunjukkan oleh berbagai perkembangan data makro ekonomi akibat penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah, kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006). Menurut Samuelson kebijakan fiskal merupakan proses pembentukan perpajakan (penerimaan) dan pengeluaran masyarakat atau negara dalam upaya menekan fluktuasi siklus bisnis dan ekonomi, berperan menjaga pertumbuhan ekonomi (stabilisasi), penggunaan tenaga kerja optimal serta bebas dari tingkat inflasi dan pengangguran tinggi.

Kebijakan fiskal terdiri dari dua jenis, yaitu kebijakan fiskal kontraktif, dan kebijakan fiskal ekspansif. Kebijakan fiskal kontraktif yaitu kebijakan fiskal yang diambil dan digunakan untuk mengatasi situasi inflasi yang sangat tinggi. Kondisi inflasi yang tinggi disebabkan karena jumlah uang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan kebutuhannya. Kebijakan fiskal kontraktif dilakukan dengan mengurangi pengeluaran atau belanja pemerintah sehingga jumlah uang beredar yang berasal dari mengalirnya uang dari pemerintah melalui proyek-proyek ke masyarakat dapat dikurangi dan menaikkan tarif

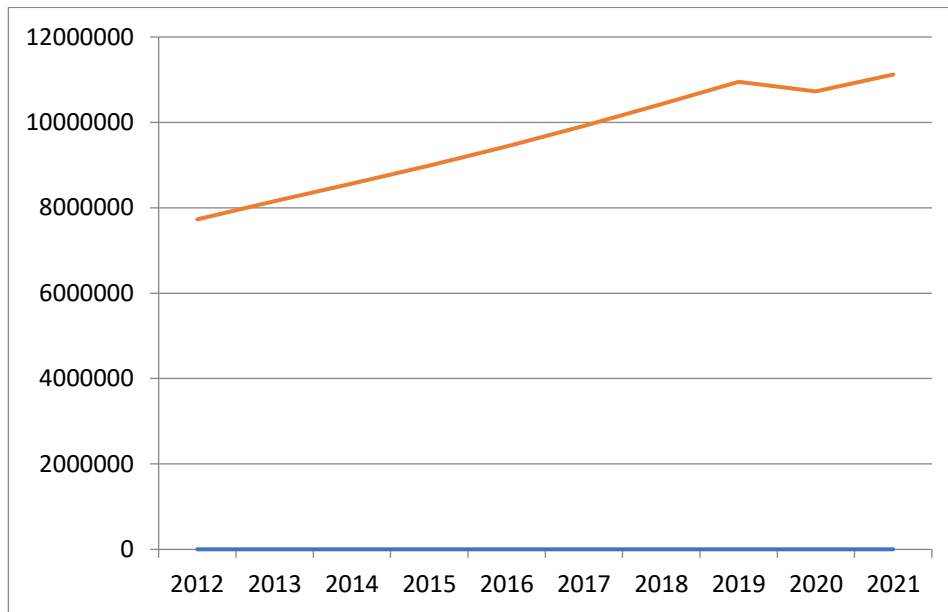
pajak, sehingga jumlah uang yang dipegang masyarakat berkurang karena naiknya pajak. Sedangkan kebijakan fiskal ekspansif dilakukan saat ekonomi sedang mengalami perlambatan atau penurunan dimana tingkat pertumbuhan ekonomi rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Langkah yang diambil adalah meningkatkan pengeluaran atau belanja pemerintah serta mengurangi tarif pajak. Bentuk kebijakan fiskal yang bermaksud menguatkan perekonomian dapat dilakukan dengan melaksanakan perubahan dalam pengeluaran negara dan perubahan dalam penerimaan negara seperti pajak dan utang luar negeri.

Pajak merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dr. Soeparman Soemahamidjaja, menyatakan pajak yaitu kontribusi wajib berupa uang atau barang, yang diberikan oleh rakyat kepada negara berdasarkan norma-norma hukum, penggunaannya untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pajak memiliki kontribusi tinggi dalam penerimaan negara. Jika penerimaan negara dari sektor pajak tinggi, maka pemerintah dapat mendistribusikannya ke sejumlah program strategis. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tax Amnesty merupakan kebijakan fiskal yang diterapkan pemerintah pada tahun 2016-2017. Kebijakan tersebut diberlakukan untuk merespon banyaknya laporan penunggakan pajak dari para wajib pajak dan tidak melaporkan jumlah kekayaan yang mereka miliki sehingga mengakibatkan turunnya penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Instrumen lain kebijakan fiskal yaitu utang, utang luar negeri digunakan untuk menutup defisit anggaran yang bertujuan menstimulasi perekonomian negara. Utang luar negeri merupakan sumber pendapatan negara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsekuensi dari penerapan kebijakan fiskal ekspansif yaitu meningkatnya rasio utang luar negeri Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan rasio utang luar negeri yang terus meningkat sejak tahun 2012-2021.

Grafik 1. 2 Rasio Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap PDB Tahun 2012-2021

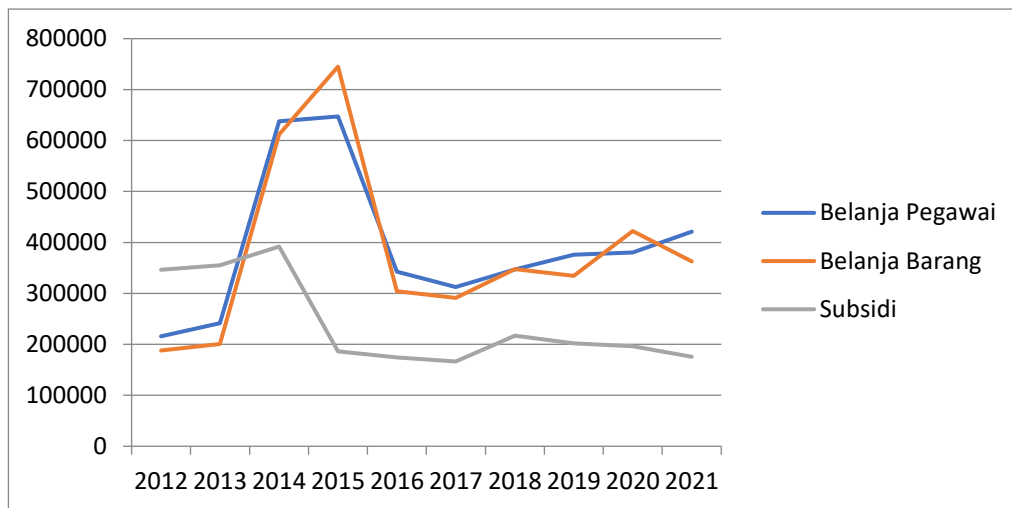


Sumber: BPS, Diolah 2022

Selanjutnya instrumen kebijakan fiskal dari sisi pengeluaran pemerintah terdapat variabel belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Dengan menjaga pengeluaran negara tetap stabil pemerintah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Ada dua pendapat tentang dampak pengeluaran negara yang besar. Pendapat pertama mengatakan bahwa pengeluaran negara seharusnya dibatasi sehingga pengeluaran tidak berkembang lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pendapat pertama menawarkan konsolidasi fiskal, dengan tujuan defisit anggaran bisa dikurangi tanpa khawatir dapat berpengaruh buruk kepada perekonomian. Pendapat kedua menyatakan bahwa pengeluaran negara dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi dengan dipakai sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal.

Grafik 1. 3 Pengeluaran Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber: BPS, BI, Kemenkeu, Diolah 2022

Grafik 1.3 menunjukkan besaran pengeluaran belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi Indonesia dari tahun 2012-2022. Berdasarkan grafik diatas, pengeluaran subsidi lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang sejak tahun 2014 sampai tahun 2021. Sedangkan pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2013 sampai tahun 2015, setelah tahun 2015 pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang mengalami penurunan yang drastis sampai tahun 2016, setelah itu terus mengalami fluktuasi sampai periode akhir yaitu tahun 2021.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya memiliki dinamika dalam menerapkan kebijakan fiskalnya, masih terdapat banyak hambatan dalam menerapkan kebijakan fiskal dan masih banyaknya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang dinilai kurang tepat. Kebijakan fiskal yang diterapkan di Indonesia cenderung bersifat siklikal yang berpotensi memberikan tekanan instabilitas dalam perekonomian negara, seperti menurunnya daya konsumsi yang ada di masyarakat sehingga akan berdampak kepada pertumbuhan negara. Dapat dilihat dari grafik 1.3 porsi pengeluaran negara

terbesar terletak pada pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang, sedangkan pengeluaran negara berupa subsidi memiliki porsi yang paling kecil, penggunaan anggaran belanja barang masih banyak yang tidak tepat sasaran dalam penerapannya, seperti pengadaan gorden rumah dinas anggota DPR yang tidak memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Hal ini dinilai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengelola pengeluaran negara dinilai kurang tepat. Anggaran terhadap belanja pegawai dan belanja barang yang begitu besar akan membebani APBN negara, sehingga APBN akan mengalami defisit anggaran. Pemerintah akan menambah utang luar negeri untuk menutup defisit APBN, jumlah utang luar negeri Indonesia yang begitu besar akan membebani APBN di masa yang akan datang sehingga pemerintah akan menaikkan pajak dan menurunkan pengeluaran berupa subsidi untuk dapat membayar utang luar negeri yang jatuh tempo, hal ini akan mengakibatkan turunnya konsumsi yang ada di masyarakat sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengangkatnya menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Analisis Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh belanja barang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh subsidi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh belanja barang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh subsidi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun acuan dalam penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang serupa.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada stakeholder berkaitan dengan pengambilan kebijakan pada bidang makro ekonomi.

3. Manfaat bagi penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, serta menambah informasi tentang materi makro ekonomi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar penulis dalam membentuk variabel-variabel penelitian ini. Berdasarkan studi penelitian terdahulu juga akan memperkaya kajian penulis mengenai topik Kebijakan Fiskal. Penting untuk paparkan studi terdahulu ini.

Sumaryani, W N., (2019) telah mempublikasikan studinya yang berjudul “Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia”. Tujuan yang ditetapkan dalam studi tersebut yakni menganalisis pengaruh realisasi penerimaan pajak, pendidikan, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Variabel independen yang diuji dalam penelitian tersebut diantaranya penerimaan pajak, inflasi, pengangguran dan pendidikan sedangkan variabel dependennya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi yang dilakukan memiliki jenis kuantitatif dengan metode ekonometrika. Data yang dimanfaatkan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1988 sampai 2017 yang bersumber dari BPS, PDRB, Angkatan Kerja Indonesia dan Berita Resmi Indonesia. Data tersebut dianalisis dengan *Error Correction Model* (ECM). Hasil studi memperlihatkan faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu pendek maupun panjang diantaranya penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, inflasi dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat terus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut.

Sihaloho (2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: pendekatan vektor autoregressive”. Penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk

melakukan menganalisis pengaruh tingkat penerimaan jenis pajak dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) Produk Domestik Bruto, (2) Rasio pajak penghasilan terhadap total pendapatan pajak, (3) Rasio pajak pertambahan nilai terhadap total pendapatan pajak, (4) Total penerimaan pajak, (5) Total tabungan nasional, (6) Total pengeluaran nasional. Metode yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan Metode Analisis *Autoregressive* Model (VAR), dimana data yang digunakan berupa data penerimaan pajak sejak tahun 1970 sampai tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak dalam negeri berupa pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai merupakan pajak dengan rasio terbesar terhadap total keseluruhan pajak jika dibandingkan dengan jenis pajak lainnya. Pajak penghasilan memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap penerimaan pajak pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

Rusydi, B U., (2016) telah melakukan riset dengan judul “Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Fiskal Pemerintah”. Riset tersebut memiliki arah tujuan untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap kinerja fiskal pemerintah. Variabel yang diujikan dalam riset tersebut meliputi utang pemerintah, pengeluaran pemerintah, penerimaan pajak dan investasi pemerintah. Metode analisis pengolahan data menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) kemudian dilakukan restriksi menggunakan SUR. Jenis riset ini adalah kuantitatif, di mana data yang dimanfaatkan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1988 sampai 2017. Hasil uji kausalitas yang telah dilakukan menerangkan bahwa secara empiris utang luar negeri berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran pemerintah pusat dan penerimaan pajak. Utang luar negeri hanya memberikan pengaruh signifikan pada periode lag pertama sesuai estimasi VECM. Hasil restriksi SUR menerangkan bahwa utang luar negeri meningkatkan pengeluaran pemerintah pusat, penerimaan pajak dan pengeluaran investasi pada lag (-2). Dari hasil tersebut perlu dilakukan rekomendasi kebijakan yang menyesuaikan kondisi ekonomi Indonesia.

Cahyani *et al.*, (2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh APBN, Kebijakan Fiskal, Hutang Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di masa Pandemi”. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menggambarkan mengenai pengaruh APBN, kebijakan fiskal, dan hutang terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) APBN, (2) Kebijakan Fiskal, (3) Hutang. Jenis penelitian yang dilakukan secara deskriptif dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan melalui suatu referensi yang pernah dibuat sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan melakukan analisis kualitatif secara induktif suatu jurnal referensi yang sudah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa APBN, kebijakan fiskal dan utang memiliki pengaruh terhadap suatu pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi, dimana dimasa pandemi mempengaruhi alokasi dana APBN sehingga terjadi sedikit stimulus moneter dan meningkatnya hutang berpengaruh terhadap kebijakan fiskal yang diambil agar solvabilitas fiskal tidak terancam sehingga mengorbankan stimulus ekonomi.

Pusporini, I D., (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menguji dampak belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penggunaan variabel dalam penelitian tersebut meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Penelitian berjenis deskriptif kuantitatif, dimana data yang terhimpun melalui studi dokumentasi adalah data sekunder yakni data panel laporan keuangan pemda tahun 2017 dan 2019 yang didapatkan dari website resmi BPS dan Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Teknik sampel jenuh digunakan dalam penelitian ini dan hipotesis yang diajukan dilakukan analisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif belanja barang dan jasa serta

belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, belanja modal tidak ada pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Widiastuti, N dan Sutrischastini, A., (2022) telah mempublikasikan studinya dengan judul “Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita Daerah: Studi Kasus Data Panel Provinsi di Indonesia”. studi tersebut memiliki arah tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh belanja pemerintah dan variabel fiskal lain (belanja pegawai, belanja modal, dan belanja barang dan jasa) terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di 33 provinsi di Indonesia. Studi ini menggunakan pendapatan per kapita serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Selanjutnya, variabel bebas diantaranya belanja pemerintah daerah dan variabel fiskal lainnya. Studi ini berjenis kuantitatif, dimana data yang terhimpun melalui observasi yaitu data *time series* rangkuman APBD tingkat provinsi tahun 2011 hingga 2013 di 33 provinsi yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Proses analisis data menggunakan metode Pooled Least Square. Hasil estimasi menunjukkan bahwa satu variabel yang memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah adalah persentase Belanja Pemerintah pada periode waktu sebelumnya, sementara variabel Belanja Pemerintah per Kapita pada periode waktu sebelumnya dan persentase Belanja Pemerintah terhadap PDRB memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Adapun, hasil estimasi terhadap Pendapatan per kapita memiliki temuan variabel Belanja Pemerintah, Belanja Pemerintah per kapita dan persentase Belanja Pemerintah terhadap PDRB berdampak positif terhadap pendapatan per kapita. Selanjutnya, variabel fiskal lainnya terdiri dari belanja pegawai, belanja modal dan belanja barang dan jasa, dalam bentuk total, per kapita dan share PDRB, berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Belanja pegawai per kapita dan persentase belanja pegawai per kapita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Belanja modal per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi, tetapi variabel share Belanja Modal per kapita terhadap PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar pemerintah provinsi melakukan pemetaan pengeluarannya dengan baik sehingga tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dapat tercapai.

Solikin, A., (2018) memiliki penelitian berjudul “Pengeluaran Pemerintah dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut yaitu menginvestigasi hasil penelitian empiris mengenai hubungan kausal antara pengeluaran pemerintah dengan perkembangan ekonomi yang dikaji berdasarkan hukum wagner dan hipotesis keynes. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu tinjauan sistematis dengan pencarian artikel pada google scholar dan portal Garuda berdasarkan kata kunci hukum wagner yang dibatasi pada artikel dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Jenis penelitian ini adalah *systematic review* yang mengacu pada PRISMA dalam analisisnya. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa hubungan kausal pengeluaran daerah dengan perkembangan perekonomian beragam. Beberapa penelitian dapat membuktikan hukum wagner, beberapa penelitian lain mendukung hipotesis keynes, temuan lain bahkan melaporkan bahwa terdapat penelitian yang tidak berhasil membuktikan keduanya. Model empiris yang digunakan secara umum data PDB dan pengeluaran pemerintah. Ditinjau dari alat pengujian, metode umum yang digunakan diantaranya stasioneritas, kointegrasi, kausalitas dan alat uji mutakhir. Selain bermasalah dari segi metode uji, variabel tambahan, dan kecukupan data; terdapat kemungkinan data yang bersifat agregat menyebabkan masalah. Secara umum, telah ditemukan artikel yang mendukung hukum wagner dan hipotesis keynes tetapi belum dapat disimpulkan secara konklusif untuk menjelaskan fenomena kausalitas antara perkembangan ekonomi dan pengeluaran pemerintah di negara berkembang.

Alim dan Pratomo (2022) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Konsumsi Energi, Subsidi Energi, Inovasi Teknologi dan

Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk melakukan analisis hubungan antara konsumsi energi, subsidi energi, inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) Konsumsi Energi (LNKE), (2) Inovasi Teknologi (LNIT), (3) Pertumbuhan Ekonomi (Growth), (4) Subsidi Energi (LNSE). Penelitian dilakukan analisis kuantitatif, dimana sumber data diperoleh dari *World Development Indicator (World Bank)*, *Handbook of Energy Economic Statistic of Indonesia*, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan *World Intellectual Property Organization (WIPO)* dengan data yang dipakai berupa data *time series* dari tahun 1990 sampai 2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan Metode Analisis *Vector Auto Regression (VAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inovasi teknologi dan variabel konsumsi memiliki hubungan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi terbesar, sedangkan variabel konsumsi energi memiliki kontribusi terkecil.

Ngaisah dan Indrawati (2022) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh ekspor, impor, dan subsidi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka waktu panjang dan pendek. Variabel yang digunakan dalam penelitian berupa variabel dependen (variabel terikat) yaitu pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk variabel independen (variabel bebas) yaitu ekspor, impor, dan subsidi. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan dilakukan analisis ECM (*Error Correction Model*) menggunakan program Eviews, dimana sumber data diperoleh dari Kemenkeu, BPS, dan *World Bank* dengan data yang dipakai berupa data *time series* dari tahun 1991 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, subsidi dalam jangka waktu panjang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan variabel ekspor, impor, dan subsidi dalam jangka waktu pendek memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu variabel dalam mengukur perekonomian suatu Negara, karena PDB sering dianggap ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB yaitu merangkum kegiatan ekonomi di dalam PDB selama rentan waktu yang ditentukan. Terdapat dua metode untuk mengamati PDB ini, metode pertama adalah dengan mengobservasikan PDB sebagai jumlah pendapatan keseluruhan individu dalam ekonomi suatu negara. Metode kedua adalah dengan melihat PDB sebagai total pengeluaran terhadap output barang dan jasa di dalam perekonomian suatu negara (Mankiw, 2006).

Untuk menghitung PDB digunakan rumus:

$$PDB = C + I + G + X_n$$

Diketahui:

C = Konsumsi

I = investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X_n = Net ekspor (ekspor di kurangi impor)

Keynes dalam Lutfy M. Putra (2016) berpendapat faktor utama dari pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu pengeluaran agregat, pengeluaran agregat adalah seluruh total belanja masyarakat terhadap barang-barang dan jasa. Sedangkan menurut Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan fiskal produksi barang dan jasa yang terdapat di suatu negara. Pertambahan produksi sektor jasa, pertambahan produksi barang modal, dan peningkatan infrastruktur merupakan contoh dari fiskal produksi barang dan jasa.

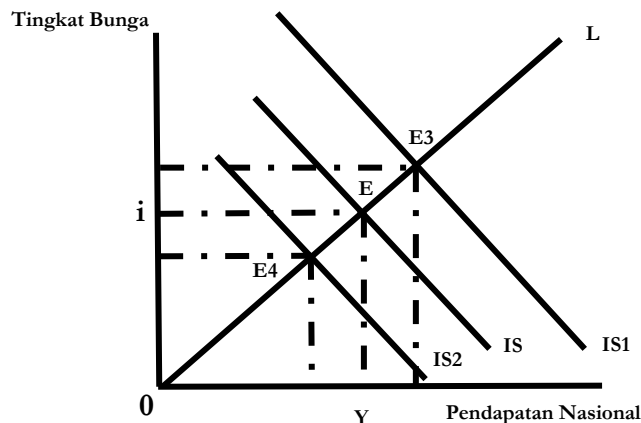
2.2.2 Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah salah satu instrumen dari kebijakan ekonomi makro yang bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan cara menyesuaikan tingkat pendapatan dan pengeluaran. Keynes dalam mencapai tujuan perekonomian suatu negara lebih memilih menggunakan kebijakan fiskal dibandingkan dengan kebijakan moneter, karena kebijakan fiskal dapat meningkatkan permintaan agregat secara langsung.

Terdapat dua jenis kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal kontraktif yaitu kebijakan fiskal yang diadopsi dan diterapkan untuk mengatasi tingkat inflasi yang tinggi. Kondisi inflasi yang tinggi disebabkan karena jumlah uang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan kebutuhannya. Kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif dilaksanakan melalui langkah-langkah pengurangan pengeluaran atau belanja pemerintah sehingga jumlah uang beredar yang berasal dari mengalirnya uang dari pemerintah melalui proyek-proyek ke masyarakat dapat dikurangi dan menaikkan tarif pajak, sehingga jumlah uang yang dipegang masyarakat berkurang karena naiknya pajak. Sedangkan kebijakan fiskal ekspansif dilakukan pada saat ekonomi sedang mengalami kelesuan, dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Langkah yang diambil adalah meningkatkan pengeluaran atau belanja pemerintah serta menurunkan tarif pajak.

Kebijakan fiskal ekspansif serta kebijakan fiskal kontraktif dapat merubah kondisi keseimbangan pasar barang dan jasa. Perubahan tersebut dapat diamati dengan bergesernya kurva IS ke kanan atau ke kiri bawah. Jika kebijakan fiskal ekspansif diberlakukan maka kurva IS akan bergeser ke kanan atas, dan apabila kebijakan fiskal kontraktif diterapkan maka kurva IS akan bergeser ke kiri bawah.

Kurva Kebijakan Fiskal Terhadap Keseimbangan Pasar Barang dan Jasa



Gambar 2. 1 Kurva Keseimbangan IS-LM

Sumber: Sadono Sukirno, Makroekonomi teori pengantar.

Jika pemerintah menerapkan kebijakan fiskal ekspansif, akan terjadi pergeseran kurva IS-LM ke kanan atas, menjadi IS1. Pergeseran ini akan menyebabkan titik keseimbangan IS-LM berpindah dari titik E menjadi titik E3. Sebaliknya, jika diterapkan kebijakan fiskal kontraktif, kurva IS akan bergeser menjadi IS2, dan titik keseimbangan akan berpindah ke titik E4.

2.2.3 Korelasi Kebijakan Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan fiskal merupakan instrumen utama pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang diimplementasikan lewat APBN. Melalui APBN pemerintah dapat mempengaruhi kondisi pasar barang dan jasa dengan tujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Fauziah Aqmarina & Imahda Khoiri Furfqon, 2020). Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah instrumen yang digunakan untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. APBN memiliki dua sisi, yaitu sisi yang mencatat belanja negara dan sisi yang mencatat pendapatan negara (Boediono, 2014).

Belanja negara terdapat tiga pos utama, yaitu:

1. Belanja negara untuk pembelian barang dan jasa.

2. Belanja negara untuk gaji dan pegawai.
3. Belanja negara untuk transfer payment, yang meliputi; pemberian subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pemberian pensiun, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakatnya.

Pada sisi pendapatan, terdapat empat pos utama, yaitu:

4. Pajak.
5. Pinjaman dari bank umum.
6. Pinjaman dari masyarakat dalam negeri.
7. Pinjaman dari luar negeri.

2.2.4 Instrumen Kebijakan Fiskal Pendapatan

A. Pajak

Prof. Dr. P. J. A. Adriani, menyatakan pajak merupakan iuran rakyat terhadap negara (yang dapat dipaksakan) rakyat sebagai penghutang wajib membayarnya berdasarkan peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjuk dan berfungsi untuk membayar pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH, pajak merupakan peralihan kekayaan dari pihak masyarakat terhadap kas negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yaitu sumber utama untuk membiayai public investment.

Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam laju pertumbuhan ekonomi negara, hal ini disebabkan karena pajak merupakan sumber penerimaan negara untuk membiayai seluruh pengeluaran negara termasuk pengeluaran pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pajak memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi Budgetair.

Fungsi budgetair merupakan fungsi yang terletak di sektor publik, yaitu sebagai sumber pendapatan negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara, yaitu pengeluaran rutin dan untuk pembiayaan pembangunan, dan apabila terdapat surplus akan digunakan untuk tabungan pemerintah sebagai investasi pemerintah.

2. Fungsi Regulerend

Dalam fungsi ini pemerintah dapat mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Lewat fungsi relegated, pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang letaknya di bidang keuangan.

3. Fungsi Stabilitas

Melalui pajak pemerintah mempunyai dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, dan penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4. Fungsi Retribusi

Fungsi retribusi merupakan fungsi yang menekankan pada unsur pemerataan dan keadilan dalam masyarakat.

B. Utang Luar Negeri

Jika pemerintah memiliki lebih banyak pengeluaran daripada memiliki pendapatan melalui pajak, pemerintah akan meminjam dari sektor luar negeri untuk membiayai defisit anggaran. Akumulasi pinjaman tersebut disebut sebagai utang luar negeri (Mankiw, 2006). Utang luar negeri merupakan sebagian dari total utang suatu negara yang didapatkan melalui para kreditur di luar negara tersebut. Wujud utang dapat berupa uang didapatkan dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia.

Apabila utang dapat dikelola secara efektif dan dialokasikan secara efisien terhadap program dan proyek yang produktif dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara serta penurunan tingkat kemiskinan (Avrarnovic, D., 1964). Indonesia sebagai negara berkembang menggunakan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pendapatannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penggunaan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pendapatannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena sumber dari tabungan dalam negeri memiliki jumlah yang terbatas, sehingga utang luar negeri sangat dibutuhkan dalam mendongkrak perekonomian negara.

2.2.5. Instrumen Kebijakan Fiskal Pengeluaran

A. Belanja Pegawai

Sudano Sukirno (2010) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan instrumen dari kebijakan fiskal yaitu suatu kebijakan pemerintah untuk mengatur laju perekonomian suatu negara dengan menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran pemerintah yang diimplementasikan dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Nasional (APBN). Belanja pegawai merupakan salah satu dari pengeluaran pemerintah. Belanja pegawai merupakan belanja yang digunakan dalam membiayai kompensasi berupa uang atau barang yang diberikan terhadap pegawai pemerintah pusat, pensiunan, anggota Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan pejabat negara, baik yang bertugas di dalam negeri maupun di luar negeri.

Menurut Badrudin (2012), belanja pegawai menjadi faktor pendapatan oleh penerima yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan. Proses jual beli barang dan jasa dalam masyarakat melibatkan permintaan dari konsumen yang kemudian direspon oleh produsen untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai

dengan keinginan konsumen. Interaksi ini menciptakan kegiatan perekonomian dalam suatu negara yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

B. Belanja Barang

Belanja barang merupakan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang habis pakai digunakan dalam memproduksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan serta pengadaan barang yang dituju untuk diserahkan atau dijual kepada masyarakat di luar kriteria belanja bantuan sosial serta belanja perjalanan.

Menurut Guritno (2001), pengeluaran pemerintah menggambarkan kebijakan pemerintah. Jika pemerintah menetapkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah akan menggambarkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

C. Subsidi

Menurut Moor (2001), subsidi merupakan kebijakan yang bertujuan untuk membantu konsumen tertentu agar dapat membeli produk dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Subsidi juga dapat berupa kebijakan yang diberikan kepada produsen dengan tujuan mengurangi beban mereka dan meningkatkan pendapatan mereka melebihi harga sebelumnya. Terdapat dua jenis subsidi yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat, yaitu subsidi energi dan subsidi non energi.

Subsidi energi meliputi:

1. Subsidi BBM
2. Subsidi Listrik

Subsidi non energi meliputi:

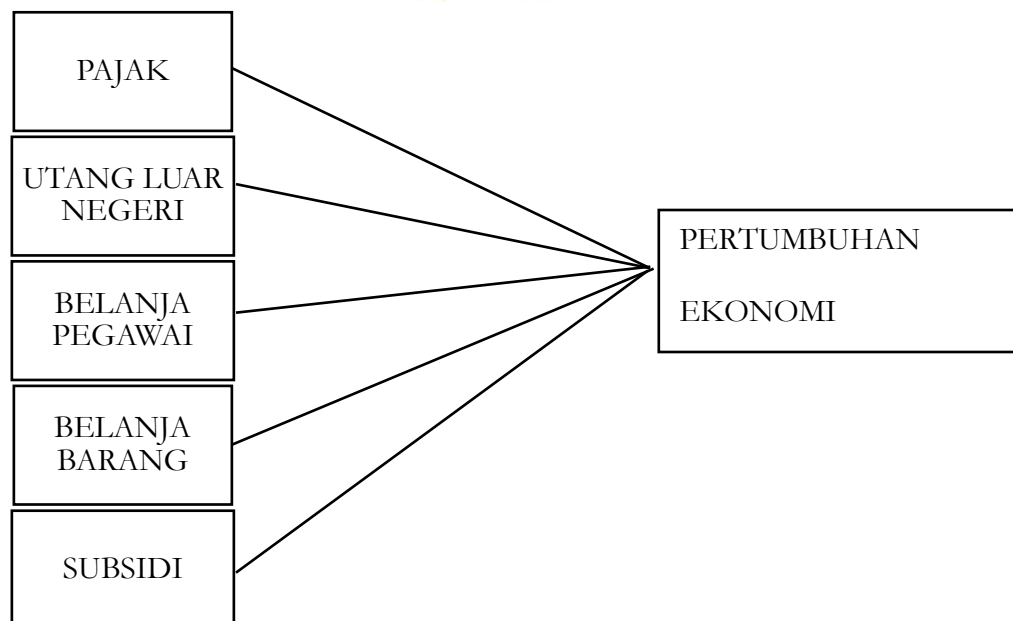
3. Subsidi Pangan

4. Subsidi Pupuk
5. Subsidi Benih
6. Subsidi Bunga Kredit Program
7. Subsidi PSO
8. Subsidi Pajak

Subsidi merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang memiliki peran penting dalam wujud bantuan keuangan yang diberikan kepada suatu unit usaha atau sektor ekonomi. Pemerintah menggunakan subsidi sebagai alat untuk mempermudah atau meringankan beban masyarakat atas kebutuhannya sehingga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian negara.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat menjelaskan bahwa Variabel Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia apakah memiliki pengaruh atau tidak. Berikut gambar dari kerangka pemikiran di bawah:



2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang telah dijelaskan di atas maka dapat dihasilkan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga pajak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Diduga utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Diduga belanja pegawai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
4. Diduga belanja barang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
5. Diduga subsidi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data time series, yang merujuk pada data penelitian yang disusun berdasarkan urutan waktu dalam beberapa periode. Dalam penelitian ini, periode waktu yang digunakan adalah dari tahun 1990 hingga 2021. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, untuk variabel independen nya, meliputi pajak, utang luar negeri, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Data yang digunakan berasal dari BPS, Kemenkeu, dan BI, dan diperoleh pada tahun 2022.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1990-2021 yang didapatkan dari BPS dan dinyatakan dalam rupiah.

2. Variabel Independen

Pajak, yaitu persentase pendapatan pajak negara terhadap PDB yang tercantum dalam realisasi APBN tahun 1990-2021 yang didapatkan dari Kemenkeu dan BPS serta dinyatakan dalam miliar rupiah.

Utang Luar Negeri, yaitu setiap pendapatan negara melalui utang yang didapatkan pemerintah dari pemberi utang luar negeri yang harus dibayar kembali

dengan persyaratan tertentu pada tahun 1990-2021 yang didapatkan dari BI dan dinyatakan dalam miliar dollar US.

Belanja Pegawai, yaitu persentase pengeluaran pemerintah yang diberikan kepada pegawai pemerintah pusat, pensiunan, anggota Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan pejabat negara, baik yang bertugas di dalam negeri maupun di luar negeri, pada tahun 1990-2021 yang didapatkan dari BI dan BPS serta dinyatakan dalam miliar rupiah.

Belanja Barang, yaitu persentase pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk pembelian barang dan jasa yang habis pakai pada tahun 1990-2021 yang didapatkan dari BI dan BPS serta dinyatakan dalam miliar rupiah.

Subsidi, yaitu persentase pengeluaran pemerintah yang diberikan masyarakat yang berupa subsidi energi dan subsidi non energi pada tahun 1990-2021 yang didapatkan dari BI dan Kemenkeu serta dinyatakan dalam miliar rupiah.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Software Eviews 10 untuk menganalisis dan mengelola data dengan metodologi time series dan pendekatan Vector Autoregressive (VAR) atau Vector Error Correction Model (VECM).

3.3.1 Vector Autoregressive (VAR)

Seorang ahli Ekonometrika, Christopher A. Sims, melakukan pengembangan terhadap metode VAR. Menurut Widarjono (2017) metode VAR berfungsi sebagai alternatif pendekatan model terhadap model persamaan ganda, dipertimbangkan untuk menggunakan pendekatan yang dapat meminimalkan ketergantungan pada teori tertentu dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena ekonomi secara lebih akurat. Sims berpendapat bahwa VAR memiliki keunggulan karena variabel endogen dan eksogen tidak perlu dibedakan lagi apabila memiliki perlakuan yang sama (Widarjono, 2017). Berawal dari pemikiran tersebut, Sims menyatakan bahwa model VAR tidak terlalu banyak bergantung pada teori, hanya cukup menentukan variabel yang saling mempengaruhi dan

perlu. VAR kemudian diharapkan dapat mendeteksi keterkaitan antar variabel dalam model.

3.3.2 Tahapan dan Prosedur VAR

VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* dan memiliki keterkaitan dengan stasioneritas dan kointegrasi antar variabel. Model VAR diawali dengan uji stasioneritas apabila data stasioner pada tingkat level. Apabila data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi data tersebut pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan yang akan terjadi dalam jangka panjang atau tidak. Ketika uji kointegrasi tidak berhasil, maka dapat dibentuk model VAR dengan data yang terdiferensiasi. Namun, apabila terdapat kointegrasi pada hasil, maka selanjutnya dapat menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM), yang berguna untuk mengestimasi efek jangka panjang antar variabel di dalam model VAR. Untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini, harus melewati beberapa tahapan yang akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas adalah langkah awal yang dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian. Stasioneritas data bisa dilihat dengan menggunakan uji yang dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller yaitu, Uji Akar Unit (*unit root test*). Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah data *time series* yang digunakan dalam penelitian stasioner atau tidak. Gujarati (2003) memiliki pandangan bahwa data *time series* dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara 2 (dua) runtut waktunya hanya tergantung atas kelambanan (*lag*) antara 2 (dua) periode waktu tersebut. Prosedur lanjutan yang dilakukan untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak stasioner adalah dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF dilakukan dengan membandingkan nilai statistik

ADF *test* dengan nilai tabel kritikal atau nilai residual pada output, di mana nilai statistik ADF *test* ditunjukkan oleh nilai t statistik. H_0 ditolak jika nilai statistik ADF *test* lebih kecil daripada nilai tabel kritikal (5%), yang artinya data *time series* yang akan diamati telah stasioner. Begitu pula sebaliknya, apabila H_0 diterima, yang artinya data *time series* tidak stasioner. Apabila data *time series* yang akan diamati tidak stasioner dalam bentuk level, maka prosedur ADF *test* kembali dilakukan untuk kemudian memperoleh data yang stasioner.

2. Uji Lag Optimal

Untuk penentuan jumlah lag optimal pada uji stabilitas VAR, kointegrasi, maupun dalam estimasi VECM dapat menggunakan kriteria seperti Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC), dan Hannan-Quin Criterion (HQ). Karena metode ini mempunyai karakteristik yang sama dengan VAR maka lag optimum menjadi penting. Dengan penentuan lag optimal variabel endogen yang merupakan variabel independen dalam model, maka masalah autokorelasi akan hilang (Sriyana, 2019). Dalam pemilihan lag optimum terdapat tanda * untuk mengetahui nilai terkecil dalam model, jika terdapat baris yang memiliki tanda * terbanyak maka itulah lag optimum yang digunakan.

3. Uji Kointegrasi

Tahapan estimasi VAR selanjutnya adalah dengan melakukan uji kointegrasi untuk menunjukkan bahwa data memiliki kesimbangan jangka panjang. apabila tidak terdapat kointegrasi maka menggunakan model VAR tingkat diferensiasi dan apabila terdapat kointegrasi maka dapat menggunakan model VECM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kointegrasi Johansen dengan prosedur sebagai berikut:

H_0 = Model tidak memiliki kointegrasi

H_1 = Model memiliki kointegrasi

Apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical Value* maka H_0 ditolak, yang artinya model memiliki hubungan jangka panjang (terkointegrasi). Akan tetapi, apabila nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka artinya model tidak memiliki hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Indikator berikutnya, jika hasil uji kointegrasi menggunakan tanda (*) atau (**) pada *none*, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

4. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas diartikan apabila model diperpanjang periodisasi waktunya maka nilai modulusnya berada di bawah angka 1 (satu) atau mendekati 0 (nol). Uji stabilitas memiliki tujuan untuk melihat apakah model yang digunakan adalah model yang stabil atau tidak.

5. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan arah hubungan satu variabel dengan variabel lainnya atau hubungan sebab akibat. Uji kausalitas Granger merupakan uji yang sangat tepat untuk data *time series* karena dapat melihat bagaimana pengaruh dari masa lalu terhadap kondisi masa kini. Kausalitas Granger sendiri memiliki hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan kausalitas

H_1 = ada hubungan kausalitas

Apabila hasil yang muncul pada saat uji kausalitas Granger lebih kecil dari *critical value*, maka H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan kausalitas yang terjadi antar variabel. Tetapi apabila hasil yang muncul nilainya lebih besar dari *critical value* maka antar variabel tidak ada hubungan kausalitas yang terjadi.

6. Estimasi Model VECM

Analisis menggunakan VECM merupakan kelanjutan dari analisis kointegrasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika kointegrasi menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel, maka VECM menjelaskan hubungan jangka pendek antar variabel dalam satu grup yang memiliki minimal dua variabel. Selanjutnya dapat dilakukan pengujian terhadap hubungan antara variabel bebas pada masing-masing persamaan (Sriyana, 2019).

Persamaan model VECM yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 X_t + \beta_3 X_t + \beta_2 X_t + \beta_4 X_t + \beta_5 X_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Pajak

X2 = Utang Luar Negeri

X3 = Belanja Pegawai

X4 = Belanja Barang

X5 = Subsidi

e = Residual

t = Tahun 1990-2021

7. Impulse Response Function (IRF)

Analisis IRF digunakan untuk menggambarkan akibat terjadinya suatu *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan, yang kemudian dapat melihat berapa lama pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel yang lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen serta untuk melihat variabel manakah yang memberi respons terhadap *shock* tersebut.

8. Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)

Analisis FEDV digunakan untuk melihat perbedaan antara varian sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* yang berasal dari variabel lain. Analisis ini berfungsi untuk mendukung hasil analisis sebelumnya karena dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel yang lainnya, pada periode saat ini dan periode ke depannya. FEDV memiliki tujuan untuk memprediksi kontribusi persentase *variance* dari tiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR (Juanda dan Junaidi, 2012).

3.3.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana mengumpulkan data, penyusunan, dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dan lebih cepat dipahami dan dimengerti. Data dalam analisis deskriptif biasanya disusun dalam bentuk, tabel, grafik, diagram, dan gambar. Tujuan utama dari operasi analisis deskriptif adalah memudahkan orang untuk membaca data dengan menampilkan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan. Analisis deskriptif meliputi nilai mean, maksimum, median, dan standard deviation.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Uji Stasioneritas

Stasioneritas data dapat dilihat melalui uji formal, yaitu Uji Akar Unit (*unit root test*), dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Tujuan dari uji tersebut untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak. Prosedur dalam hal menentukan apakah data yang digunakan stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik ADF *test* dengan nilai tabel kritis, di mana nilai statistik ADF *test* adalah nilai t-statistik. Apabila nilai probabilitas ADF-*test* $< 5\%$, maka dengan demikian H_0 ditolak yang artinya data telah stasioner. Begitupun pula sebaliknya, apabila nilai probabilitas ADF-*test* $> 5\%$, maka H_0 diterima yang artinya data tidak stasioner. Berikut merupakan hasil uji stasioneritas:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *Level*

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	0.389389	0.9792	Tidak Stasioner
Pajak	-4.606282	0.0013	Stasioner
Utang Luar Negeri	0.429415	0.9809	Tidak Stasioner
Belanja Pegawai	-1.163589	0.6772	Tidak Stasioner
Belanja Barang	4.378102	1.0000	Tidak Stasioner
Subsidi	-3.365209	0.0203	Stasioner

Sumber: Data Sekunder diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.1**, maka dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.9792 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Variabel pajak memiliki nilai probabilitas ADF sebesar 0.0013

< alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Variabel utang luar negeri memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.9809 >$ alpa 5% yang berarti data tidak stasioner. Variabel belanja pegawai memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.6772 >$ alpa 5% yang berarti data tidak stasioner. Variabel belanja barang memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $1.0000 >$ alpa 5% yang berarti data tidak stasioner. Selanjutnya variabel subsidi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0203 <$ alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel pajak dan subsidi sudah stasioner pada level, sementara data variabel utang luar negeri, belanja pegawai, dan belanja barang tidak stasioner pada level. Dari hasil tersebut, perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat first difference agar data stasioner pada derajat integrasi yang sama.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *first difference*

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-5.254386	0.0002	Stasioner
Pajak	-5.034604	0.0003	Stasioner
Utang Luar Negeri	-3.891051	0.0058	Stasioner
Belanja Pegawai	-5.828176	0.0000	Stasioner
Belanja Barang	-5.935986	0.0000	Stasioner
Subsidi	-8.511749	0.0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.2**, maka dapat dilihat bahwa variabel *pertumbuhan ekonomi* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0002 <$ alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Kemudian, variabel *pajak* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0003 <$ alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Selanjutnya, variabel *utang luar negeri* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0058 <$ alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Variabel *belanja pegawai* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 <$ alpa 5% yang berarti data sudah stasioner. Variabel *belanja barang* memiliki

nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Selanjutnya, variabel *subsidi* memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel *pertumbuhan ekonomi, pajak, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi* sudah stasioner pada derajat integrasi yang sama yaitu pada *first difference*.

4.1.2 Hasil Uji Penentuan Panjang *Lag* Optimal

Pengujian panjang *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Salah satu metode yang biasa digunakan untuk menentukan panjang *lag* yaitu dengan melihat *Akaike Information Criterion* (AIC). Berikut merupakan hasil uji *lag* optimal:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Penentuan Panjang *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2087.291	NA	2.00e+55	144.3649	144.6478	144.4535
1	-1979.319	163.8189	1.48e+53	139.4013	141.3816*	140.0215
2	-1944.861	38.02269	2.35e+53	139.5077	143.1852	140.6594
3	-1859.766	58.68645*	2.48e+52*	136.1218*	141.4967	137.8051*

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.3**, maka dapat diperoleh informasi bahwa dari seluruh kriteria yang menunjukkan *lag* optimal adalah pada *lag* 3. Hal ini dikarenakan pada *lag* 3 terdapat signifikansi dari LR, FPE, AIC, dan HQ, Sementara untuk *lag* 0 dan 2 tidak signifikan pada seluruh kriteria, sedangkan pada *lag* 1 hanya signifikan dari SC saja, sehingga penentuan *lag* dalam penelitian ini adalah *lag* 3.

4.1.3 Hasil Uji Kointegrasi

Tahapan selanjutnya dalam estimasi VAR adalah melakukan uji kointegrasi. Apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical Value* maka H_0 ditolak atau terkointegrasi dan apabila hasil yang muncul

pada nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka model tidak memiliki hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Berikut merupakan hasil uji kointegrasi:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value (0.05)	Prob.**
None *	0.975498	220.2449	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.911628	112.6843	69.81889	0.0000
At most 2	0.540619	42.32452	47.85613	0.1498
At most 3	0.365074	19.76615	29.79707	0.4388
At most 4	0.191300	6.592979	15.49471	0.6254
At most 5	0.014905	0.435485	3.841466	0.5093

Sumber: Data sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.4**, maka didapatkan informasi bahwa nilai nilai *Trace Statistic* pada *none* yaitu sebesar $220.2449 > critical\ value$ sebesar 95.75366 yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berupa *pertumbuhan ekonomi, pajak, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi* saling berkointegrasi.

4.1.4 Hasil Uji Stabilitas VAR

Dalam hal ini stabilisasi diartikan jika model diperpanjang periode waktunya maka hasil estimasinya akan mendekati 0 (nol). Berikut merupakan hasil uji stabilitas VAR:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.970213	0.970213
-0.818044	0.818044
0.760931 - 0.227318i	0.794159
0.760931 + 0.227318i	0.794159
0.359858 - 0.625872i	0.721951
0.359858 + 0.625872i	0.721951
0.059116 - 0.589339i	0.592297
0.059116 + 0.589339i	0.592297
0.531554	0.531554
-0.314561	0.314561
-0.227475	0.227475
0.177496	0.177496

Sumber: Data Sekunder Diolah Evies 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.5**, maka didapatkan informasi bahwa seluruh nilai modulus bernilai < 1 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model VAR dalam penelitian ini sudah memiliki stabilitas yang baik dan hasil *Impulse Response Function (IRF)* serta *Variance Decomposition* dapat dinyatakan valid.

4.1.5 Hasil Uji Kausalitas

Hubungan kausalitas ini bisa diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Apabila yang muncul di hasil uji kausalitas Granger lebih kecil dari *critical value*, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan kausalitas yang terjadi antar variabel. Tetapi apabila hasil yang muncul nilai profitabilitasnya lebih besar dari *critical value* maka antar variabel berarti tidak ada hubungan kausalitas yang terjadi. Berikut merupakan hasil uji kausalitas:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PAJAK does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	7.29333	0.0014
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause PAJAK		7.29333	0.6980
UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22896	0.8752
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI		1.86444	0.1651
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22317	0.8793
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI		3.66190	0.0280
BELANJA_BARANG does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.05879	0.9808
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_BARANG		3.58402	0.0301
SUBSIDI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI		0.89635	0.4587
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause SUBSIDI	29	1.02935	0.3989

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2022.

Berdasarkan **Tabel 4.6**, maka didapatkan informasi hasil yang diperoleh bahwa yang memiliki hubungan kausalitas pada *lag* 3 adalah yang memiliki nilai probabilitas < alpha 5% yang artinya suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dapat dilihat bahwa variabel *pajak* memiliki hubungan terhadap *pertumbuhan*

ekonomi di Indonesia yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0014 < 5\%$. Sedangkan variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *pajak* di Indonesia tidak memiliki hubungan, dikarenakan nilai probabilitas $0.6980 > 5\%$. Artinya, antara *pajak* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah.

Untuk variabel *utang luar negeri* dan *pertumbuhan ekonomi* juga hanya memiliki hubungan satu arah. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *utang luar negeri* sebesar $0.1651 < \alpha 5\%$.

Kemudian, untuk variabel *belanja pegawai* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah, Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *belanja pegawai* sebesar $0.0280 < \alpha 5\%$. Selanjutnya, untuk variabel *belanja barang* dan *pertumbuhan ekonomi* memiliki hubungan satu arah, Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas yang dimiliki variabel *pertumbuhan ekonomi* terhadap *belanja barang* sebesar $0.0301 < \alpha 5\%$. Sedangkan, untuk variabel *subsidi* dan *pertumbuhan ekonomi* tidak memiliki hubungan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.4587 dan $0.3989 > 5\%$.

4.1.6 Hasil Estimasi Model VECM

Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% , kemudian untuk kriteria pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-table. Dalam penelitian ini didapatkan nilai t-table pada taraf signifikansi 5% dan df (28) yaitu sebesar 1.70113. Apabila nilai t-statistik $>$ t-tabel, maka menolak H_0 yang berarti variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Berikut merupakan hasil pengujian VECM jangka pendek:

Tabel 4. 7 Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
D(PAJAK(-1))	-1.589803	-0.66000		Tidak Signifikan
D(UTANG_LUAR_NEGERI(-1))	-6672.819	-3.84942		Negatif Signifikan Negatif
D(BELANJA_PEGAWAI(-1))	-16.43947	-1.09909	1.70113	Tidak Signifikan
D(BELANJA_BARANG(-1))	9.835205	0.78190		Positif Tidak Signifikan
D(SUBSIDI(-1))	3.193018	1.81550		Positif Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.7**, maka didapatkan informasi bahwa dapat diperoleh pengaruh untuk setiap variabel sebagai berikut:

Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pajak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik < t-table. Pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, hal tersebut dapat dijelaskan oleh salah satu fungsi pajak yaitu fungsi anggaran, fungsi anggaran pajak bertujuan untuk membiayai pengeluaran rutin negara dan melaksanakan pembangunan, dimana dalam jangka pendek hal tersebut belum dapat dirasakan manfaatnya, karena pembangunan negara bersifat jangka panjang.

Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel utang luar negeri dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -6672.819, nilai t-statistik sebesar $-3.84942 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Belanja Pegawai terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja pegawai negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $< t\text{-table}$.

Belanja Barang terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja barang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $< t\text{-table}$.

Variabel belanja pegawai dan belanja barang memiliki hasil yang berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang, dimana dalam jangka pendek kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam jangka panjang kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pemerintah membutuhkan proyeksi keuangan agar dapat memprediksi kondisi di masa depan secara efektif. Melalui prediksi tersebut, pemerintah dapat mengambil keputusan yang tepat untuk perkembangan perekonomian di masa mendatang. Dengan demikian, proyeksi keuangan berfungsi sebagai pemandu pemerintah dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan, sehingga hal dalam jangka pendek hal tersebut belum dapat diprediksi oleh pemerintah.

Subsidi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel subsidi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 3.193018, nilai t-statistik sebesar $1.81550 > t\text{-tabel } 1.70113$.

4.1.7 VECM Jangka Panjang

Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, kemudian untuk kriteria pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-table. Dalam penelitian ini didapatkan nilai t-table pada taraf signifikansi 5% dan df (28) yaitu sebesar 1.70113. Apabila nilai t-statistik > t-tabel, maka menolak H0 yang berarti variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Berikut merupakan hasil pengujian VECM jangka panjang:

Tabel 4. 8 Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
PAJAK(-1)	220.5928	17.2238		Positif Signifikan
UTANG_LUAR NEGERI(-1)	-175238.1	-3.84942		Negatif Signifikan
BELANJA_PEGA WAI(-1)	-1782.992	-11.7021	1.70113	Negatif Signifikan
BELANJA_BARA NG(-1)	1112.927	8.49133		Positif Signifikan
SUBSIDI(-1)	213.3900	11.1342		Positif Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.8**, maka didapatkan informasi bahwa dapat diperoleh pengaruh untuk setiap variabel sebagai berikut:

Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pajak dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 220.5928 yang

artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pajak dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana jika penerimaan pajak pemerintah meningkat 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 220.5928. Nilai t-statistik sebesar $17.2238 > t\text{-tabel } 1.70113$. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena fungsi stabilitas dari pajak, melalui pajak pemerintah mempunyai dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, dan penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel utang luar negeri dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -175238.1 yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel utang luar negeri meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 175238.1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori debt overhang effect menjelaskan bahwa utang luar negeri yang besar akan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beban yang ditimbulkan oleh jumlah utang yang besar, di mana pemerintah harus membayar utang tersebut di masa depan. Untuk melakukan pembayaran tersebut, pemerintah akan melakukan pemangkasan pengeluaran kepada masyarakat dan meningkatkan pajak. Konsekuensinya, hal ini dapat menyebabkan penurunan konsumsi di masyarakat. Nilai t-statistik sebesar $-3.84942 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Belanja Pegawai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja pegawai dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar -1782.992 yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel belanja pegawai dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel belanja pegawai meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 1782.992 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa belanja pegawai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena besarnya pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai tidak sebanding dengan pendapat negara sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai t-statistik sebesar $-11.7021 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Belanja Barang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja barang dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 1112.927 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel belanja barang dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel belanja barang meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 1112.927 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap. Nilai t-statistik sebesar $8.49133 > t\text{-tabel } 1.70113$.

Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

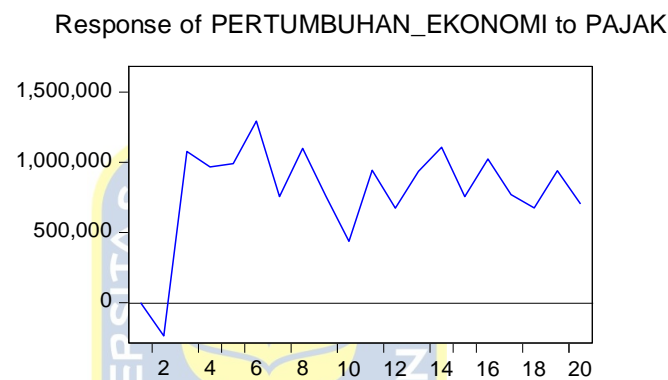
Variabel subsidi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Nilai koefisien sebesar 213.3900 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel subsidi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana jika variabel subsidi meningkat 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar

213.3900 satuan, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap. Nilai t-statistik sebesar $11.1342 > t\text{-tabel } 1.70113$.

4.1.8 Hasil Impulse Response Function (IRF)

Analisis IRF digunakan untuk menggambarkan akibat terjadinya suatu shock atau perubahan di dalam variabel gangguan. Berikut merupakan hasil IRF:

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Grafik 4. 1 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Pajak

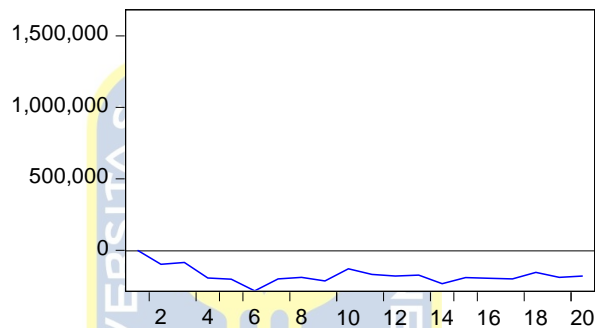
Berdasarkan Grafik 4.1, maka didapatkan informasi bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merespon Shock yang terjadi pada pajak selama 20 periode dan responnya memiliki kecenderungan berfluktuasi ke arah positif. Pada periode pertama hingga kedua, respon pertumbuhan ekonomi terhadap pajak berada di arah negatif, namun pada periode kedua hingga periode ketiga respon pertumbuhan ekonomi akibat adanya shock pada pajak mengalami kenaikan. Kemudian pada periode ketiga hingga keempat kembali mengalami fluktuasi, dan begitu seterusnya hingga periode kedua puluh masih mengalami fluktuasi.

Jika melihat hasil dari IRF, maka dapat disimpulkan bahwa pajak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang positif. Artinya dalam duapuluh periode, ketika terjadi shock pada pajak berupa fluktuasi, maka akan direspon berupa fluktuasi pula pada pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya, ketika terjadi fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi, maka akan

direspons fluktuasi oleh pajak. Hasil yang menunjukkan hubungan pajak dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang positif ini mengindikasikan bahwa apabila pajak mengalami fluktuasi pada duapuluh periode maka itu juga akan menyebabkan fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Response of PERTUMBUHAN_EKONOMI to UTANG_LUAR_NEGRI



Grafik 4. 2 Hasil Analisis Impulse Response (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock Pada Utang Luar Negeri

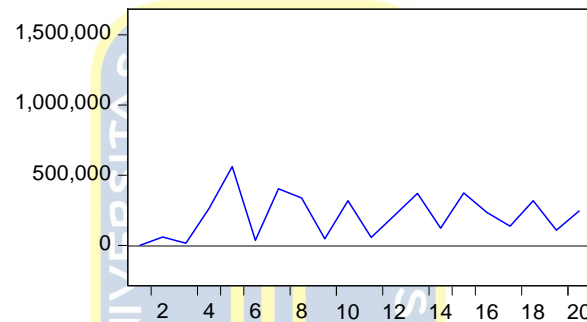
Berdasarkan Grafik 4.2, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi merespon Shock yang terjadi pada utang luar negeri selama 20 periode dan responnya berada dibawah garis horizontal yang berarti berdampak negatif. Pada periode pertama hingga keenam mengalami penurunan. Kemudian pada periode keenam hingga kedelapan mengalami peningkatan, namun kembali menurun di periode kesembilan. Pada periode selanjutnya meningkat, namun langsung mengalami penurunan di periode kesebelas hingga periode-14. Pada periode-15 mengalami peningkatan hingga ke periode ke-19, dan kembali menurun di periode ke-20.

Jika melihat hasil dari IRF, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan negatif. Artinya, dalam 20 periode tersebut ketika terjadi shock

pada utang luar negeri berupa peningkatan, maka akan direspon berupa penurunan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan begitu pula sebaliknya. Hasil yang menunjukkan hubungan antara utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan negative ini mengindikasikan bahwa apabila utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Response of PERTUMBUHAN_EKONOMI to BELANJA_PEGAWAI



Grafik 4. 3 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Belanja Pegawai

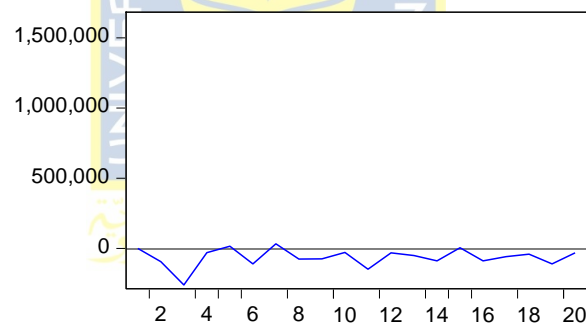
Berdasarkan Grafik 4.3, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi merespon Shock yang terjadi pada belanja pegawai selama 20 periode berada di atas garis horizontal yang berarti berdampak positif. Pada variabel belanja pegawai ini cukup fluktuatif yang ditunjukkan pada grafik yang yang menurun kemudian meningkat dan berulang-ulang seperti itu. Pada periode pertama hingga periode ke-3 mengalami penurunan. Pada periode selanjutnya meningkat cukup drastis, namun pada periode ke-6 kembali menurun. Pada periode ke-7 mengalami peningkatan yang kemudian langsung menurun di periode selanjutnya hingga periode ke-9. Di periode 10 mengalami peningkatan dan pada periode selanjutnya hingga periode ke-12 menurun. Pada periode ke-12 hingga periode ke-14 mengalami peningkatan dan kembali menurun di periode ke-15 hingga periode ke-

18. Berhasil meningkat kembali di periode ke-18, namun pada periode ke-19 mengalami penurunan.

Jika melihat dari hasil IRF ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan belanja pegawai dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan positif. Meski mengalami penurunan beberapa kali namun tidak sampai mencapai dibawah garis horizontal. Hasil yang menunjukkan hubungan antara belanja pegawai dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan positif ini mengindikasikan bahwa apabila belanja pegawai di Indonesia mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Response of PERTUMBUHAN_EKONOMI to BELANJA_BARANG



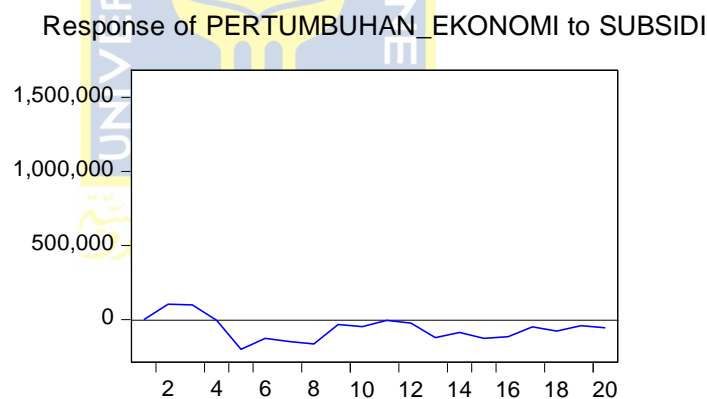
Grafik 4. 4 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Belanja Barang

Berdasarkan Grafik 4.4, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi merespon Shock yang terjadi pada belanja barang selama 20 periode berada diatas dan dibawah garis horizontal yang berarti variabel tersebut berdampak positif dan negatif pada periode tertentu. Pada periode pertama hingga ke-3 mengalami penurunan, namun pada periode ke-4 dan ke-5 meningkat hingga berada diatas garis horizontal. Pada periode selanjutnya mengalami penurunan, namun langsung meningkat kembali pada periode ke-7. Kembali mengalami penurunan pada

periode selanjutnya hingga periode ke-11. Pada periode ke-12 meningkat, kemudian pada periode ke-13 mengalami sedikit penurunan, namun pada periode selanjutnya meningkat hingga menyentuh garis horizontal. Setelah itu di periode ke-16 kembali menurun hingga periode ke-18 yang akhirnya mengalami peningkatan. Di periode ke-19 ini menurun.

Jika melihat dari hasil IRF ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara belanja barang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan positif dan negatif. Dimana kecenderungan positif menunjukkan apabila belanja barang meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat, begitu pula sebaliknya. Sedangkan kecenderungan negative berarti ketika belanja barang menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, dan sebaliknya.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Grafik 4. 5 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Subsidi

Berdasarkan Grafik 4.5, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi merespon Shock yang terjadi pada subsidi selama 20 periode memiliki kecenderungan positif dan negatif yang berarti dapat berdampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode pertama hingga ketiga subsidi mengalami peningkatan. Lalu pada periode selanjutnya yakni periode ke-4 dan ke-5 menurun hingga berada dibawah garis horizontal. Kembali meningkat di periode

6 hingga periode ke-12, bahkan pada periode ke-11 peningkatan menyentuh garis horizontal. Namun, mengalami penurunan pada periode ke-13. Pada periode selanjutnya hingga periode ke-15 meningkat, lalu sedikit mengalami penurunan di periode ke-16, namun berhasil meningkat kembali pada periode ke-17. Pada periode 18 mengalami sedikit penurunan, namun kembali meningkat pada periode selanjutnya.

Melihat dari hasil IRF ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara subsidi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan positif dan negatif pada periode tertentu. Dimana kecenderungan positif berarti apabila subsidi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga ikut meningkat, dan sebaliknya. Dan kecenderungan negatif berarti ketika subsidi mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun, begitu pula sebaliknya.

4.1.9 Hasil Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)

Analisis FEDV digunakan untuk melihat perbedaan antara varian sebelum dan sesudah shock, baik shock yang berasal dari diri sendiri maupun shock yang berasal dari variabel lain. Berikut merupakan hasil Forecast Error Decomposition Variance:

Tabel 4. 9 Hasil Analisis FEDV Current Account Deficit

Variance Decomposition of PERTUMBUHAN EKONOMI:						
Period	S.E.	PAJAK	UTANG LUAR NEGERI	BELANJA PEGAWAI	BELANJA BARANG	SUBSIDI
1	802487.0	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1317600.	3.234640	0.549083	0.212655	0.519566	0.619377
3	2278825.	23.44395	0.324754	0.075726	1.472923	0.395748

4	2846272.	26.58423	0.669104	0.907611	0.955208	0.253868
5	3507243.	25.49501	0.771339	3.161826	0.631213	0.493553
6	4067437.	29.06661	1.057981	2.359157	0.542868	0.462727
7	4367173.	28.20645	1.127985	2.898948	0.476534	0.517660
8	4751888.	29.18253	1.110132	2.952024	0.427549	0.556431
9	4949877.	29.25636	1.211117	2.729556	0.416576	0.517252
10	5115767.	28.11856	1.197756	2.944224	0.393149	0.492669
11	5377241.	28.52755	1.182246	2.675731	0.431609	0.446010
12	5570888.	28.04287	1.205356	2.639053	0.405432	0.417379
13	5864732.	27.84616	1.175495	2.780123	0.373433	0.419260
14	6147531.	28.59304	1.213872	2.570456	0.360412	0.401458
15	6352067.	28.19427	1.227066	2.754312	0.337627	0.415239
16	6598229.	28.53698	1.224487	2.679424	0.330582	0.415282
17	6758255.	28.49833	1.255463	2.595733	0.322460	0.400968
18	6923261.	28.10874	1.245898	2.684662	0.310812	0.394731
19	7120001.	28.32381	1.248653	2.562073	0.318129	0.376516
20	7275351.	28.06356	1.257193	2.570382	0.306651	0.366305

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022.

Berdasarkan **Tabel 4.9**, maka didapatkan informasi mengenai seberapa besar pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh pajak, utang luar negeri, belanja pegawai, belanja barang, dan subsidi. Pengaruh pajak pada periode pertama sebesar 0.00%. Pada periode kedua meningkat menjadi 3.23%, dan berlanjut meningkat hingga periode keempat sebesar 26.58%, namun pada periode kelima mengalami

penurunan di angka 25.49%. Kembali meningkat di periode ke-6 sebesar 29.06%, namun pada periode selanjutnya mengalami penurunan hingga berada di angka 28.20%. Berhasil kembali mengalami peningkatan pada periode ke-8 hingga periode ke-9, namun pada periode ke-10 kembali mengalami penurunan sebesar 28.11%. Pada periode ke-11 meningkat sebesar 28.52% dan kembali menurun pada periode selanjutnya dan berlanjut hingga periode ke-13 sebesar 27.84%. Pada periode ke-14 peningkatan sebesar 28.59%, kemudian mengalami penurunan pada periode selanjutnya menjadi 28.19%. Pada periode ke-16 meningkat sebesar 28.53%, dan kembali mengalami penurunan pada periode 17 hingga periode 18.

Pengaruh utang luar negeri pada periode pertama sebesar 0.00%. Pada periode kedua meningkat menjadi 0.54%, dan berlanjut meningkat hingga periode ketujuh sebesar 1.12%, namun pada periode kedelapan mengalami penurunan di angka 1.11%. Setelah periode kedelapan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi hingga periode terakhir.

Pengaruh belanja pegawai pada periode pertama sebesar 0.00%. Pada periode kedua meningkat menjadi 0.21%, pada periode ketiga hingga periode keempat mengalami penurunan sebesar 0.90%, pada periode kelima mengalami peningkatan sebesar 3.16%. Setelah periode keenam belanja pegawai mengalami fluktuasi dan berlanjut hingga periode akhir yaitu periode dua puluh sebesar 2.57%.

Pada periode pertama pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh belanja barang sebesar 0.00%. Pada periode kedua terjadi peningkatan menjadi sebesar 0.51%, mengalami peningkatan lagi pada periode ketiga menjadi sebesar 1.47%, akan tetapi pada periode keempat mengalami penurunan sebesar 0.95% dan berlanjut penurunan hingga periode terakhir yaitu periode kedua puluh sebesar 0.30%.

Pada periode pertama pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh subsidi sebesar 0.00%. Pada periode kedua terjadi peningkatan menjadi sebesar 0.61%, pada periode ketiga mengalami penurunan sebesar 0.39%, penurunan tersebut berlanjut hingga periode keenam sebesar 0.46%. Akan tetapi pada periode ketujuh

mengalami peningkatan sebesar 0.51%, setelah periode ketujuh subsidi mengalami fluktuasi hingga periode tujuh belas. Pada periode delapan belas hingga akhir subsidi mengalami penurunan sebesar 0.36%.

4.1.10 Analisis Deskriptif

Tabel 4. 10 Analisis Deskriptif

	PE	PAJAK	ULN	BP	BB	SUBSIDI
Mean	4058571.	576789.8	190.7203	160795.0	139596.8	141434.9
Median	1798971.	388513.4	146.8250	70036.00	47354.50	113359.0
Maximum	11118869	1546142.	416.9400	647310.0	745132.0	559725.5
Minimum	195597.2	18240.00	48.23000	6909.000	1721.000	137.0000
Std. Dev.	4166653.	536967.9	115.5489	182226.5	192729.1	138880.2
Skewness	0.587522	0.495556	0.658245	1.288384	1.596556	1.066540
Kurtosis	1.587726	1.693127	2.239845	3.786010	4.887711	3.848142
Jarque-Bera	4.500329	3.586957	3.081308	9.676733	18.34589	7.025832
Probability	0.105382	0.166380	0.214241	0.007920	0.000104	0.029810
Sum	1.30E+08	18457274	6103.050	5145442.	4467099.	4525915.
Sum Sq.				1.03E+1		5.98E+1
Dev.	5.38E+14	8.94E+12	413898.1	2	1.15E+12	1
Observation						
s	32	32	32	32	32	32

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 4058571 dan 1798971. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 11118869; 195597,2; 4166653.

2. Pajak

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel pajak dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 576789,9 dan 388513,4. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 1546142; 18240; 536968.

3. Utang Luar Negeri

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel utang luar negeri dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 190,7203 dan 146,825. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 416,94; 48,23; 115,5489.

4. Belanja Pegawai

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel belanja pegawai dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 160795 dan 70036. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 647310; 6909; 182226,5.

5. Belanja Barang

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel belanja barang dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 139596,8 dan 47354,5. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 745132; 1721; 192729,1.

6. Subsidi

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa variabel subsidi dengan jumlah observasi sebanyak 32 memiliki nilai rata-rata dan median masing-masing sebesar 141434,9 dan 113359. Kemudian nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing sebesar 559725,5; 137; 138880,2.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Keberadaan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi satu sama lain, tidak memiliki hubungan timbal-balik atau kausalitas antara variabel-variabel tersebut dan hanya memiliki hubungan searah, yakni variabel pajak terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi terhadap belanja pegawai, serta pertumbuhan ekonomi terhadap belanja barang.

Dalam jangka pendek, hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu variabel utang luar negeri yang berkorelasi negatif dan variabel subsidi yang berkorelasi positif, sedangkan variabel pajak, belanja pegawai, dan belanja barang tidak signifikan.

Dalam jangka panjang, seluruh variabel yaitu Pajak, Utang Luar Negeri, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Subsidi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana variabel pajak, belanja barang dan subsidi memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan utang luar negeri dan belanja pegawai memiliki korelasi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pajak, utang luar negeri, dan belanja pegawai tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan. Hasil penelitian pajak menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena pajak memiliki fungsi stabilitas yang dapat mengendalikan inflasi, dan penggunaan pajak yang efektif dan efisien. Selanjutnya utang luar negeri yang menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini terjadi karena jumlah utang yang besar akan menjadi beban bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kemudian belanja pegawai yang menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini terjadi karena besarnya pengeluaran pemerintah untuk

belanja pegawai tidak sebanding dengan pendapatan negara sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Saran

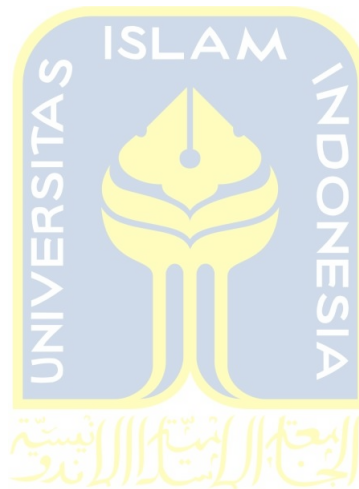
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan baik dari masyarakat dan pemerintah sebagai pelaku penetapan kebijakan, diantaranya:

Variabel pajak, belanja barang, dan subsidi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya dinilai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sudah tepat dalam jangka panjang. Diharapkan pemerintah dapat mempertahankan tren positif ini sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat dari periode satu ke periode lainnya.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pemerintah disarankan untuk berantisipasi atas keberadaan utang luar negeri dan belanja pegawai, dimana kedua faktor tersebut dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, artinya diperlukan kebijakan yang lebih tepat oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan utang luar negeri dan belanja pegawai di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pemerintah harus mempertimbangkan lebih dalam ketika ingin menaikkan utang luar negeri dan belanja pegawai, karena kecenderungan yang dapat terjadi adalah ketika utang luar negeri dan belanja pegawai meningkat, maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pemerintah perlu membatasi jumlah utang luar negeri agar utang luar negeri tidak membebani APBN secara terus menerus sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menambah pendapat negara pemerintah perlu memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak. Kebijakan pemerintah untuk mendorong pajak yang dilakukan, masih fokus pada intensifikasi seperti menaikkan tarif PPN Sedangkan ekstensifikasi atau perluasan wajib pajak baru masih dianggap kurang, masih banyak sektor-sektor pajak yang dapat dimaksimalkan seperti pajak karbon, kemudian penerapan cukai plastik, dan sebagainya sehingga penerimaan pajak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Kemudian, pemerintah juga disarankan untuk

menekan keberadaan belanja pegawai yang tidak diperlukan dan dapat mengalokasikan dana tersebut untuk kepentingan lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat sehingga negara tidak terbebani dengan belanja pegawai yang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

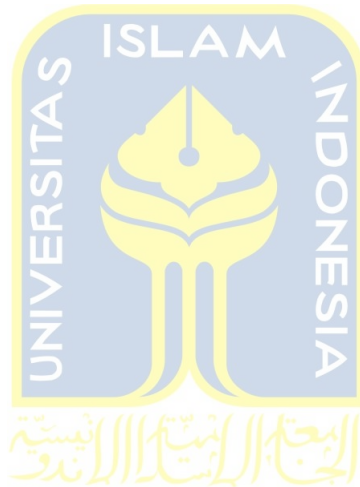


DAFTAR PUSTAKA

- Alim, R. N. & Pratomo, D. S. (2022). Analisis Hubungan Konsumsi Energi, Subsidi Energi, Inovasi Teknologi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 10(1).
- Aqmarina, Fauziah. & Furqon, I. K. (2020). Peran Pajak Sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal Dalam Mengantisipasi Krisis Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19. *FINANSLA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*. 3(2). 255-274.
- Avramovic, D. (1964). "Economic Growth and External Debt, John Hopkins University Press, Baltimore".
- Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP YKPN
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE.
- Cahyani dkk. (2021). Pengaruh APBN, Kebijakan fiskal, Hutang Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di masa Pandemi. *SALAM: Islamic Economics Journal*. 2(2). 50-63.
- Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran. (2013). *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga.
- Ngaisah, Hindah. & Indrawati, L. R. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1, No.12*.
- Juanda dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. IPB Press.
- Keho, Y. (2016). Testing Wagner's law in the presence of structural changes: New evidence from six African countries (1960-2013). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), 1-6
- Mankiw, G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesebroto, Guritno. (2001). *Ekonomi Publik, edisi ketiga*. BPFE. Yogyakarta.
- Moor. 2001. Towards a Grand Deal on Subsidies and Climate Change. *Natural Resources Forum. JNRF: Vol. 25(No.2)*.
- Widiastuti, Nur. & Sutrischastini, A. (2022). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita Daerah :

- Studi Kasus Data Panel Provinsi Di Indonesia. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiyaha Vol. 30, No. 2, 1-26.*
- Pengaruh APBN, Kebijakan fiskal, Hutang Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Masa Pandemi. (202). SALAM: *Islamic Economics Journal Volume 2, No 11 (2021) ISSN: 2723-5955 (ONLINE); 2745-7478 (CETAK) Page : 50-63, 15-63.*
- Pusporini, I. D. (2020). Analisis Pengaruh Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa-Tengah. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 9(6). 485-508, 485-508.*
- Putra, Lutfy M. (2016). *Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rusydi, B. U. (2016). Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Fiskal Pemerintah. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 41-57.*
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Samuelson, Paul A. 1997. *Ekonomi, Jilid I.* Jakarta: Erlangga
- Sihaloho, Estro Dariatno. (2020). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia: pendekatan vektor autoregressive. *FORUM EKONOMI. 22 (2). 202-209.*
- Solikin, A. (2018). Pengeluaran Pemerintah Dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) Di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Info Artha Vol.2, No.1, (2018), Hal.65-89, Politeknik Keuangan Negara STAN, 65-89.*
- Sriyana, J. (2012). *Dinamika Kinerja Fiskal Di Indonesia.* Yogyakarta: UII Press
- Sriyana, J. (2019). Metode Regresi Dinamik (Konsep dan Aplikasi). *In Jurnal Fokus Manajemen Bisnis. 1(1). EKONISLA.*
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati. 3(1). 16-27, 16-27.*
- Todaro, Michael, 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga,* Erlangga. Jakarta
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika. Pengantar dan Aplikasinya. Disertai Panduan Eviews. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga. UPP STIM YKPN.*

- Wirawan B. Ilyas dan Richard Burton. (2013). *Hukum Pajak: Teori, Analisis, dan Perkembangannya*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Yuniwinsah, Fadhliah. & Anis, Ali. (2020). *Analisis Kausalitas Kebijakan Fiskal Ekspansif Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 2, Nomor 1.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Stasioneritas Data

1.1. Pertumbuhan Ekonomi

1.1.1 Level

Null Hypothesis: PERTUMBUHAN_EKONOMI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.389389	0.9792
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.1.2 First Difference

Null Hypothesis: D(PERTUMBUHAN_EKONOMI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.254386	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.2 Pajak

1.2.1 Level

Null Hypothesis: PAJAK has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.606282	0.0013
Test critical values: 1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.2.2 First Difference

Null Hypothesis: D(PAJAK) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.034604	0.0003
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.3 Utang Luar Negeri

1.3.1 Level

Null Hypothesis: UTANG_LUAR_NEGERI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.429415	0.9809
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.3.2 First Difference

Null Hypothesis: D(UTANG_LUAR_NEGERI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.891051	0.0058
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.4 Belanja Pegawai

1.4.1 Level

Null Hypothesis: BELANJA_PEGAWAI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.163589	0.6772
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.4.2 First Difference

Null Hypothesis: D(BELANJA_PEGAWAI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.828176	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.5 Belanja Barang

1.5.1 Level

Null Hypothesis: BELANJA_BARANG has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	4.378102	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.5.2 First Difference

Null Hypothesis: D(BELANJA_BARANG) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.935986	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.6 Subsidi

1.6.1 Level

Null Hypothesis: SUBSIDI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.365209	0.0203
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1.6.2 First Difference

Null Hypothesis: D(SUBSIDI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.511749	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 2 Pemilihan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: PERTUMBUHAN_EKONOMI PAJAK

UTANG_LUAR_NEGERI BELANJA_PEGAWAI

BELANJA_BARANG SUBSIDI

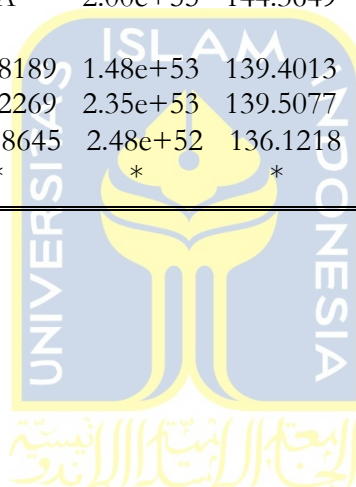
Exogenous variables: C

Date: 12/26/22 Time: 20:16

Sample: 1990 2021

Included observations: 29

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2087.291	NA	2.00e+55	144.3649	144.6478	144.4535
1	-1979.319	163.8189	1.48e+53	139.4013	141.3816	140.0215
2	-1944.861	38.02269	2.35e+53	139.5077	*	143.1852
		58.68645	2.48e+52	136.1218		140.6594
3	-1859.766	*	*	*	141.4967	137.8051
						*



Lampiran 3 Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables:

PERTUMBUHAN_EKONOMI PAJAK

UTANG_LUAR_NEGERI

BELANJA_PEGAWAI

BELANJA_BARANG SUBSIDI

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 12/26/22 Time: 20:18

Root	Modulus
0.970213	0.970213
-0.818044	0.818044
0.760931 - 0.227318i	0.794159
0.760931 + 0.227318i	0.794159
0.359858 - 0.625872i	0.721951
0.359858 + 0.625872i	0.721951
0.059116 - 0.589339i	0.592297
0.059116 + 0.589339i	0.592297
0.531554	0.531554
-0.314561	0.314561
-0.227475	0.227475
0.177496	0.177496

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Lampiran 4 Hasil Uji Kausalitas

Pairwise Granger Causality Tests

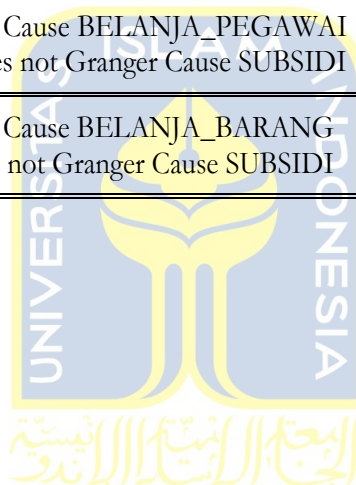
Date: 12/26/22 Time: 20:21

Sample: 1990 2021

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PAJAK does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	7.29333	0.0014
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause PAJAK		0.48221	0.6980
UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22896	0.8752
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI		1.86444	0.1651
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.22317	0.8793
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI		3.66190	0.0280
BELANJA_BARANG does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.05879	0.9808
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_BARANG		3.58402	0.0301
SUBSIDI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	29	0.89635	0.4587
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause SUBSIDI		1.02935	0.3989
UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause PAJAK	29	0.28570	0.8352
PAJAK does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI		3.01529	0.0517
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause PAJAK	29	0.44899	0.7205
PAJAK does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI		2.74143	0.0676
BELANJA_BARANG does not Granger Cause PAJAK	29	0.68221	0.5723
PAJAK does not Granger Cause BELANJA_BARANG		2.81532	0.0628
SUBSIDI does not Granger Cause PAJAK	29	1.15700	0.3485
PAJAK does not Granger Cause SUBSIDI		0.79487	0.5098
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI	29	0.96598	0.4264

UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI		1.14662	0.3523
BELANJA_BARANG does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI	29	0.57708	0.6362
UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause BELANJA_BARANG		1.06705	0.3833
SUBSIDI does not Granger Cause UTANG_LUAR_NEGERI UTANG_LUAR_NEGERI does not Granger Cause SUBSIDI	29	0.77228 0.71090	0.5219 0.5558
BELANJA_BARANG does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI	29	1.61825	0.2138
BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause BELANJA_BARANG		6.92422	0.0019
SUBSIDI does not Granger Cause BELANJA_PEGAWAI BELANJA_PEGAWAI does not Granger Cause SUBSIDI	29	2.08366 0.12251	0.1315 0.9458
SUBSIDI does not Granger Cause BELANJA_BARANG BELANJA_BARANG does not Granger Cause SUBSIDI	29	2.42385 0.07482	0.0929 0.9729



Lampiran 5 Uji Kointegrasi

Date: 12/26/22 Time: 21:05

Sample (adjusted): 1993 2021

Included observations: 29 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: PERTUMBUHAN_EKONOMI PAJAK UTANG_LUAR_NEGERI

BELANJA_PEGAWAI BELANJA_BARANG SUBSIDI

Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.975498	220.2449	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.911628	112.6843	69.81889	0.0000
At most 2	0.540619	42.32452	47.85613	0.1498
At most 3	0.365074	19.76615	29.79707	0.4388
At most 4	0.191300	6.592979	15.49471	0.6254
At most 5	0.014905	0.435485	3.841466	0.5093

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 6 Estimasi Model Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Vector Error Correction Estimates

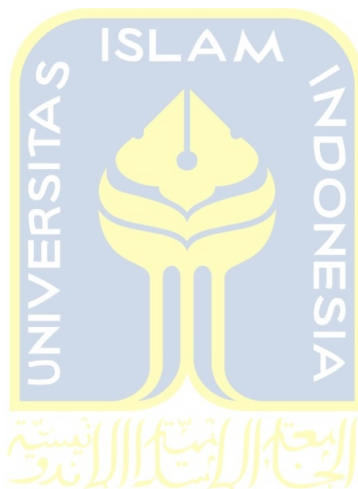
Date: 12/26/22 Time: 21:07

Sample (adjusted): 1993 2021

Included observations: 29 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

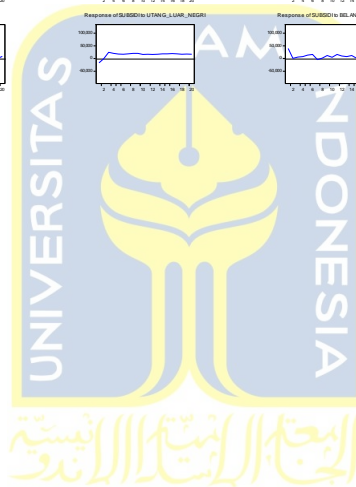
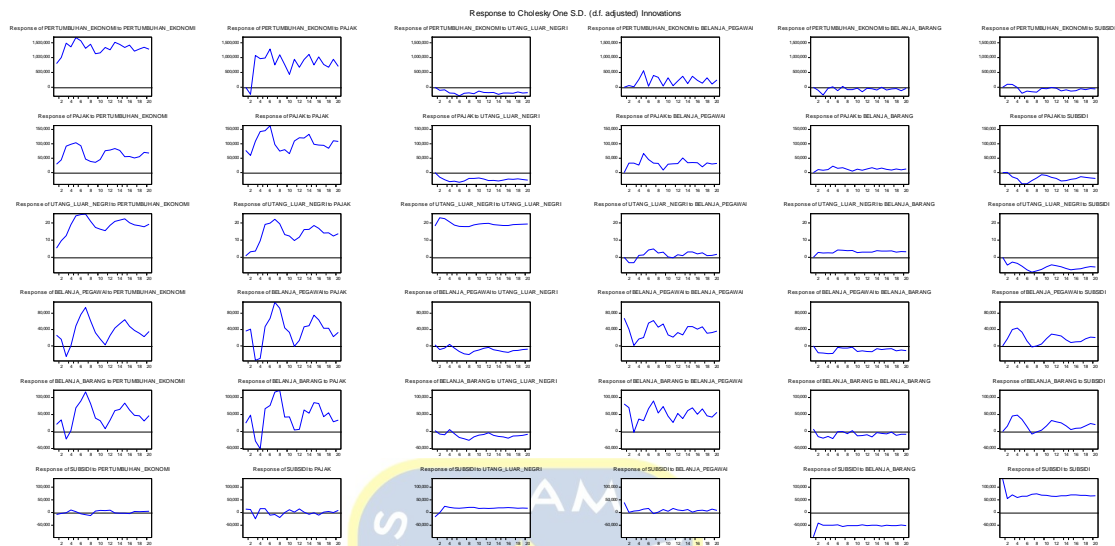
Cointegrating Eq:	CointEq1					
PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1)	1.000000					
PAJAK(-1)	220.5928 (12.8074) [17.2238]					
UTANG_LUAR_NEGERI(-1)	-175238.1 (45523.3) [-3.84942]					
BELANJA_PEGAWAI(-1)	-1782.992 (152.365) [-11.7021]					
BELANJA_BARANG(-1)	1112.927 (131.066) [8.49133]					
SUBSIDI(-1)	213.3900 (19.1652) [11.1342]					
C	258711.8					
Error Correction:	D(PERTUMBUHAN_EKONOMI)	D(PAJAK)	D(UTANG_LUAR_NEGERI)	D(BELANJA_PEGAWAI)	D(BELANJA_BARANG)	D(SUBSIDI)
CointEq1	-0.011300	-0.001157	2.61E-08	0.002081	0.001715	-6.67E-05



	(0.00667)	(0.00068)	(1.6E-07)	(0.00068)	(0.00073)	(0.00141)
	[-1.69501]	[-1.70604]	[0.16517]	[3.07074]	[2.35606]	[-0.04716]
D(PERTUMBUHAN _EKONOMI(-1))	0.395108	0.032660	2.39E-06	-0.006608	0.005813	-0.002537
	(0.21054)	(0.02141)	(5.0E-06)	(0.02140)	(0.02298)	(0.04468)
	[1.87662]	[1.52543]	[0.47734]	[-0.30877]	[0.25289]	[-0.05680]
D(PERTUMBUHAN _EKONOMI(-2))	-0.065408	0.004572	2.34E-06	0.005036	0.011059	0.010393
	(0.20726)	(0.02108)	(4.9E-06)	(0.02107)	(0.02263)	(0.04398)
	[-0.31559]	[0.21692]	[0.47632]	[0.23906]	[0.48877]	[0.23633]
D(PAJAK(-1))	-1.589803	0.192401	2.90E-05	-0.331732	-0.367644	0.138725
	(2.40880)	(0.24495)	(5.7E-05)	(0.24485)	(0.26296)	(0.51112)
	[-0.66000]	[0.78546]	[0.50718]	[-1.35482]	[-1.39809]	[0.27141]
D(PAJAK(-2))	15.11505	0.732207	3.75E-05	-0.655790	-0.401100	-0.382135
	(5.10378)	(0.51901)	(0.00012)	(0.51880)	(0.55717)	(1.08297)
	[2.96154]	[1.41078]	[0.30946]	[-1.26406]	[-0.71989]	[-0.35286]
D(UTANG_LUAR_ NEGERI(-1))	-6672.819	-1107.935	0.239277	-75.89263	-128.0934	348.6551
	(11430.7)	(1162.40)	(0.27139)	(1161.93)	(1247.86)	(2425.49)
	[-0.58376]	[-0.95314]	[0.88168]	[-0.06532]	[-0.10265]	[0.14375]
D(UTANG_LUAR_ NEGERI(-2))	-2057.575	-473.5182	-0.015874	832.0015	734.6750	1607.609
	(10498.2)	(1067.57)	(0.24925)	(1067.13)	(1146.05)	(2227.60)
	[-0.19599]	[-0.44355]	[-0.06369]	[0.77966]	[0.64105]	[0.72168]
D(BELANJA_PEGA WAI(-1))	-16.43947	-3.394460	7.81E-05	3.917769	4.683544	-0.082379
	(14.9573)	(1.52102)	(0.00036)	(1.52040)	(1.63285)	(3.17379)
	[-1.09909]	[-2.23170]	[0.21993]	[2.57680]	[2.86833]	[-0.02596]
D(BELANJA_PEGA WAI(-2))	4.323067	-2.068324	-1.10E-05	1.457608	1.181438	0.129825
	(15.2602)	(1.55182)	(0.00036)	(1.55119)	(1.66591)	(3.23806)
	[0.28329]	[-1.33284]	[-0.03049]	[0.93967]	[0.70918]	[0.04009]
D(BELANJA_BARA NG(-1))	9.835205	2.801626	-7.74E-05	-2.882448	-3.461166	-0.144752

	(12.5787)	(1.27913)	(0.00030)	(1.27862)	(1.37318)	(2.66906)
	[0.78190]	[2.19025]	[-0.25929]	[-2.25435]	[-2.52055]	[-0.05423]
D(BELANJA_BARA NG(-2))	-6.029163	1.112990	5.13E-08	-1.064132	-0.992439	-0.305726
	(10.8800)	(1.10640)	(0.00026)	(1.10595)	(1.18774)	(2.30863)
	[-0.55415]	[1.00596]	[0.00020]	[-0.96219]	[-0.83557]	[-0.13243]
D(SUBSIDI(-1))	3.193018	0.252323	-3.89E-05	-0.313473	-0.247994	-0.572062
	(1.75875)	(0.17885)	(4.2E-05)	(0.17878)	(0.19200)	(0.37319)
	[1.81550]	[1.41082]	[-0.93246]	[-1.75344]	[-1.29165]	[-1.53290]
D(SUBSIDI(-2))	2.239074	0.072350	-4.64E-06	-0.167087	-0.122529	-0.185997
	(1.46554)	(0.14903)	(3.5E-05)	(0.14897)	(0.15999)	(0.31097)
	[1.52781]	[0.48547]	[-0.13325]	[-1.12160]	[-0.76586]	[-0.59811]
C	-315907.5	20186.91	5.103579	42806.30	24770.58	3238.280
	(287833.)	(29269.9)	(6.83370)	(29258.1)	(31421.9)	(61075.2)
	[-1.09754]	[0.68968]	[0.74682]	[1.46306]	[0.78832]	[0.05302]
R-squared	0.542827	0.421116	0.314827	0.606605	0.710704	0.310958
Adj. R-squared	0.146611	-0.080584	-0.278990	0.265663	0.459981	-0.286211
Sum sq. resids	9.66E+12	9.99E+10	5445.016	9.98E+10	1.15E+11	4.35E+11
S.E. equation	802487.0	81605.54	19.05259	81572.44	87605.30	170279.6
F-statistic	1.370027	0.839379	0.530175	1.779202	2.834618	0.520720
Log likelihood	-425.8588	-359.5701	-117.0590	-359.5583	-361.6275	-380.9009
Akaike AIC	30.33509	25.76345	9.038554	25.76264	25.90534	27.23454
Schwarz SC	30.99516	26.42353	9.698628	26.42272	26.56542	27.89462
Mean dependent	374447.7	46447.68	12.35200	14205.38	12416.17	6040.552
S.D. dependent	868689.1	78503.75	16.84691	95190.95	119213.6	150143.5
Determinant resid covariance (dof adj.)		5.16E+51				
Determinant resid covariance		9.89E+49				
Log likelihood		-1916.108				
Akaike information criterion		138.3523				
Schwarz criterion		142.5956				
Number of coefficients		90				

Lampiran 7 Output hasil IRF (Impulse Response Function)



Lampiran 8 Output hasil variance decomposition

Variance Decomposition of PERTUMBUHAN_EKONOMI:

Period	S.E.	PERTUMBUHAN_EKO		UTANG_LU		BELANJA_		SUBSIDI
		NOMI	PAJAK	I	PEGAWAI	BARANG		
1	802487.0	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1317600.	94.86468	3.234640	0.549083	0.212655	0.519566	0.619377	
3	2278825.	74.28690	23.44395	0.324754	0.075726	1.472923	0.395748	
4	2846272.	70.62998	26.58423	0.669104	0.907611	0.955208	0.253868	
5	3507243.	69.44706	25.49501	0.771339	3.161826	0.631213	0.493553	
6	4067437.	66.51065	29.06661	1.057981	2.359157	0.542868	0.462727	
7	4367173.	66.77242	28.20645	1.127985	2.898948	0.476534	0.517660	
8	4751888.	65.77134	29.18253	1.110132	2.952024	0.427549	0.556431	
9	4949877.	65.86913	29.25636	1.211117	2.729556	0.416576	0.517252	
10	5115767.	66.85364	28.11856	1.197756	2.944224	0.393149	0.492669	
11	5377241.	66.73686	28.52755	1.182246	2.675731	0.431609	0.446010	
12	5570888.	67.28991	28.04287	1.205356	2.639053	0.405432	0.417379	
13	5864732.	67.40553	27.84616	1.175495	2.780123	0.373433	0.419260	
14	6147531.	66.86077	28.59304	1.213872	2.570456	0.360412	0.401458	
15	6352067.	67.07149	28.19427	1.227066	2.754312	0.337627	0.415239	
16	6598229.	66.81325	28.53698	1.224487	2.679424	0.330582	0.415282	
17	6758255.	66.92705	28.49833	1.255463	2.595733	0.322460	0.400968	
18	6923261.	67.25515	28.10874	1.245898	2.684662	0.310812	0.394731	
19	7120001.	67.17081	28.32381	1.248653	2.562073	0.318129	0.376516	
20	7275351.	67.43591	28.06356	1.257193	2.570382	0.306651	0.366305	

Lampiran 9 Analisis Deskriptif

Date:
05/18/23
Time: 12:45
Sample: 1990 2021

	PE	PAJAK	ULN	BP	BB	SUBSIDI
Mean	4058571.	576789.8	190.7203	160795.0	139596.8	141434.9
Median	1798971. 1111886	388513.4	146.8250	70036.00	47354.50	113359.0
Maximum	9	1546142.	416.9400	647310.0	745132.0	559725.5
Minimum	195597.2	18240.00	48.23000	6909.000	1721.000	137.0000
Std. Dev.	4166653.	536967.9	115.5489	182226.5	192729.1	138880.2
Skewness	0.587522	0.495556	0.658245	1.288384	1.596556	1.066540
Kurtosis	1.587726	1.693127	2.239845	3.786010	4.887711	3.848142
Jarque-Bera	4.500329	3.586957	3.081308	9.676733	18.34589	7.025832
Probability	0.105382	0.166380	0.214241	0.007920	0.000104	0.029810
Sum	1.30E+0 8	18457274	6103.050	5145442.	4467099.	4525915.
Sum Sq. Dev.	5.38E+1 4	8.94E+12	413898.1	1.03E+12	1.15E+12	5.98E+11
Observations	32	32	32	32	32	32